

**KINERJA GURU PAI DALAM MEMBENTUK PRIBADI PESERTA
DIDIK YANG BERAKHLAK DI MTs. TINOMBALA**



SKRIPSI

*Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana
Pendidikan Islam (S.Pd.I.) pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palu*

Oleh

NASRULLAH

NIM: 13.1.01.0026

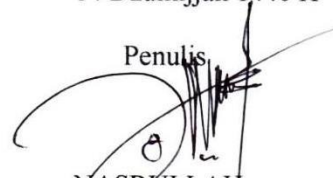
**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI)
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN (FTIK)
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
PALU
2018**

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan penuh kesadaran, penyusun yang bertanda tangan dibawah ini, menyatakan bahwa skripsi dengan judul “KINERJA GURU PAI DALAM MEMBENTUK PRIBADI PESERTA DIDIK YANG BERAKHLAK di MTs. TINOMBALA” benar adalah hasil karya penyusun sendiri. Jika di kemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat atau dibuat oleh orang lain secara keseluruhan atau sebagian, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya, batal demi hukum.

Palu, 04 Agustus 2019
14 Dzulhijjah 1440 H

Penulis



NASRULLAH
NIM: 13.1.01.0026

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang berjudul “KINERJA GURU PAI DALAM MEMBENTUK PRIBADI PESERTA DIDIK YANG BERAKHLAK DI MTs. TINOMBALA” oleh mahasiswa atas nama Nasrullah NIM: 13.1.01.0026, Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palu, setelah dengan seksama meneliti dan mengoreksi Skripsi yang bersangkutan, maka masing-masing pembimbing memandang bahwa Skripsi tersebut telah memenuhi syarat-syarat ilmiah dan dapat diajukan untuk diujikan dihadapan Dewan Penguji.

Palu, 04 Agustus 2019
14 Dzulhijjah 1440 H

Pembimbing I



Drs. Rusli Takunas, M.Pd.I
Nip. 19660406 199303 1 006

Pembimbing II



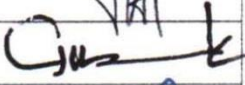
Rustam, S.Pd., M.Pd.
Nip. 19651030 199803 1 007

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi Saudara Nasrullah, NIM 13.1.01.0026 dengan judul “Kinerja Guru PAI dalam Membentuk Pribadi Peserta Didik yang Berakhlak di Mts. Tinombala” yang telah diujikan dihadapan dewan penguji Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palu pada tanggal 27 Agustus 2019 yang bertepatan dengan tanggal 08 Muharram 1441 H. dipandang bahwa skripsi tersebut telah memenuhi kriteria penulis karya ilmiah dan dapat diterima sebagai persyaratan guna memperoleh Gelar Sarjana (S1) Jurusan Pendidikan Agama Islam dengan beberapa perbaikan.

Palu, 04 Agustus 2019
14 Zulhijjah 1441

DEWAN PENGUJI

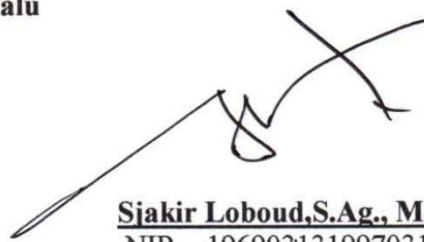
Jabatan	Nama	Tanda Tangan
Ketua	Titin Fatimah, S.Pd.I., M.Pd.I	
Munaqisy I	Drs. H. Gunawan B. Dulumina, M.Pd.I.	
Munaqisy II	Khaeruddin Yusuf, S.Pd.I., M.Phil.	
Pembimbing I	Drs. Rusli Takunas, M.Pd.I.	
Pembimbing II	Rustam, S.Pd., M.Pd.	

Mengetahui:

**Dekan Fakultas Tarbiyah dan
Ilmu Keguruan (FTIK)
Islam Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palu**


Dr. Hamlan, M.Ag
NIP. 196906061998031002

**Ketua Jurusan
Pendidikan Agama**


Sjakir Loboud, S.Ag., M.Pd.
NIP. 196903131997031003

KATA PENGANTAR



Puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT karena berkat rahmat dan hidayah-Nya jualah, skripsi ini berhasil diselesaikan dengan target waktu yang telah direncanakan. Shalawat dan salam penulis persembahkan kepada nabi besar Muhammad saw, beserta segenap keluarga dan sahabatnya yang telah mewariskan berbagai macam hukum sebagai pedoman umatnya.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa dalam penyusunan skripsi ini banyak mendapatkan bantuan moril maupun materildari berbagai pihak. Oleh karena itu penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada:

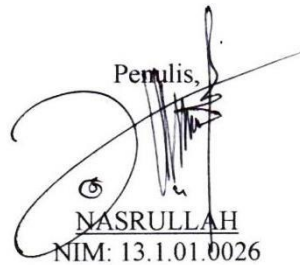
1. Yang tercinta Ayahanda Sarbini dan Ibunda Sri utami, yang telah membesarkan, mendidik, dan membiayai penulis dalam kegiatan studi dari jenjang pendidikan dasar sampai saat ini.
2. Bapak Prof. Dr. H. Saggaf Petalongi. M.Pd, selaku Rektor IAIN Palu beserta segenap unsur pimpinan IAIN, yang telah mendorong dan memberi kebijakan kepada penulis dalam berbagai hal.
3. Bapak Drs. H. Iskandar, M. sos.I. selaku Wakil Rektor III yang telah mendorong dan membimbing dalam kegiatan studi di IAIN Palu.
4. Bapak Dr. Mohammad Idhan, S.Ag. M.Pd. selaku Dekan Fakultas Tarbiyah, dan bapak Sjakir Loboud, S.Ag, M.Pd.selaku Ketua Jurusan Pendidikan

Agama Islam Fakultas Tarbiyah IAIN Palu yang telah banyak mengarahkan penulis dalam proses belajar.

5. Bapak Drs. Rusli Takunas, M.Pd.I. selaku Pembimbing I dan Bapak Rustam, S.Pd., M.Pd. selaku Pembimbing II yang dengan ikhlas telah membimbing penulis dalam penyusunan hingga selesai sesuai dengan harapan.
6. Kepala MTs. Tinombala beserta guru yang sudah membantu dalam menyelesaikan skripsi ini.
7. Teman-teman seperjuangan Ahmad Syarif Hidayat, Rudi Hermawan, Hikmat, Ahmad Syaiful, Hafidz Muhdhori, Muhammad Arifin, Lukman, Nasrun, Muhammad Yusuf, Akbar, Indah Syafitri dan teman-teman lainnya. Yang telah banyak membantu dan memberikan semangat kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Akhirnya, kepada semua pihak, penulis senantiasa mendo'akan semoga segala bantuan yang telah diberikan kepada penulis mendapat balasan yang tidak terhingga dari ALLAH SWT.

Palu, 08 September 2018 M
27 Dzulhijjah 1439 H

Penulis,

NASRULLAH
NIM: 13.1.01.0026

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI.....	vi
DAFTAR TABEL.....	vii
DAFTAR LAMPIRAN.....	viii
ABSTRAK.....	ix
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	6
D. Penegasan Istilah/Definisi Oprasional.....	7
E. Garis-Garis Besar isi Skripsi.....	7
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
A. Kinerja Guru Pendidikan Agama Islam.....	10
B. Pembentukan Pribadi Peserta Didik	13
C. Pengertian Akhlak.....	20
D. Dasar dan Tujuan Pembentukan Akhlak.....	24

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian.....	28
B. Lokasi Penelitian.....	29
C. Kehadiran Peneliti.....	29
D. Data dan Sumber Data	30
E. Teknik Pengumpulan Data	31
F. Teknik Analisis Data.....	33
G. Pengecekan Keabsahan Data.....	35

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Madrasah Tsanawiyah Tinombala	37
B. Kinerja guru PAI dalam Membentuk Pribadi Peserta Didik yang Berakhlak di MTs. Tinombala.....	49
C. Kendala dan Solusi Guru PAI dalam Membentuk Pribadi Peserta Didik yang Berakhlak di MTs. Tinombala.....	59

BAB V PENUTUP

A. KESIMPULAN.....	62
B. SARAN.....	63
C. PENUTUP.....	63

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

DAFTAR TABEL

Tabel I	: Daftar Nama-Nama yang Pernah Menjabat Sebagai Kepala MTs. Tinombala
Tabel II	: Pembagian Jam Belajar Reguler di MTs, Tinombala
Tabel III	: Pembinaan Keagamaan di MTs. Tinombala
Tabel IV	: Daftar Nama-Nama Guru di MTs. Tinombala
Tabel V	: Daftar Jumlah Peserta Didik di MTs. Tinombala
Tabel VI	: Data Keadaan Pendidik dan Kependidikan
Table VII	: Data Ruang Kelas
Table VIII	: Data Ruang lainnya

DAFTAR LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran I	: Pedoman Wawancara Penelitian
Lampiran II	: Daftar Informan
Lampiran III	: Pengajuan Judul Skripsi
Lampiran IV	: Surat Penunjukan Pembimbing Skripsi
Lampiran V	: Undangan Menghadiri Seminar Proposal Skripsi
Lampiran VI	: Berita Acara Seminar Proposal Skripsi
Lampiran VII	: Daftar Hadir Seminar Proposal Skripsi
Lampiran VIII	: Surat Keterangan Penelitian
Lampiran IX	: Kartu Seminar Proposal Skripsi
Lampiran X	: Kartu Konsultasi Bimbingan Skripsi
Lampiran XI	: Dokumentasi
Lampiran XII	: Daftar Riwayat Hidup

ABSTRAK

NAMA : NASRULLAH

NIM : 13.1.01.0026

**JUDUL SKRIPSI : KINERJA GURU PAI DALAM MEMBENTUK
PRIBADI PESERTA DIDIK YANG BERAKHLAK
DI MTS. TINOMBALA**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kinerja guru dalam membentuk akhlak peserta didik di MTs. Tinombala, untuk mengungkapkan kendala dan solusi guru dalam membentuk akhlak peserta didik di MTs. Tinombala.

Penelitian dilakukan di MTs. Tinombala, dengan memakai jenis penelitian kualitatif yaitu mengungkap dan mendeskripsikan kenyataan-kenyataan yang ada di lapangan secara benar dan otentik penelitian dilakukan dengan pendekatan pedagogis, pendekatan normatif, teologis dan pendekatan psikologis. Adapun instrumen penelitian yang dipakai adalah pedoman observasi, pedoman interviu, dan pedoman dokumentasi. Metode pengumpulan data yang dipakai adalah metode observasi, metode wawancara yang terdiri atas wawancara terstruktur, dan metode dokumentasi. Teknik pengolahan dan analisis data dengan jalan semua data dikumpulkan, kemudian dilakukan pengolahan dengan teknik deskriptif-kualitatif, kemudian dilakukan reduksi data, setelah itu penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi data. Pengujian keabsahan data dilakukan dengan cara triangulasi yang terdiri atas triangulasi sumber data, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu.

Fakta di lapangan menunjukkan bahwa upaya-upaya yang dilakukan guru dalam membina akhlak mulia yaitu : dengan menanamkan pembiasaan kepada peserta didik untuk melakukan kebaikan. Selanjutnya metode pemberian nasehat dan motivasi agar peserta didik terdorong untuk melakukan hal-hal positif, kemudian memberikan yang baik kepada peserta didik serta memberi sanksi-sanksi atau penghargaan kepada peserta didik kepada peserta didik.

Dalam melaksanakan pembentukan akhlak peserta didik, ditemukan beberapa kendala kendala diantaranya, kurangnya interaksi guru dengan peserta didik, faktor lingkungan, mushollah sebagai salah satu tempat pemberian pemahaman tentang ajaran Islam dalam membentuk akhlak yang berukuran kecil yang tidak sebanding dengan jumlah peserta didik. . Dan buku-buku yang berhubungan dengan akhlak yang tersedia kurang. Solusi yang diambil untuk mengantisipasi hambatan-hambatan yang ada adalah: melaksanakan pertemuan rutin antara orang tua dan sekolah, memberi informasi tentang perkembangan-perkembangan peserta didik kepada orang tua.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional disebutkan pengertian pendidikan sebagai berikut :
“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara”.¹

Ibnu Qayyim menuturkan : “Keseluruhan isi agama Islam merupakan akhlak. Jadi, barang siapa yang akhlaknya lebih luhur dari pada dirimu, berarti dia memiliki derajat agama yang lebih tinggi dari pada dirimu”.²

Dalam Undang-Undang dicantumkan juga tentang tujuan Pendidikan Nasional sebagai berikut :

Pendidikan Nasional bertujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa serta mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki

¹ Undang-Undang Republik Indonesia nomor 20 Tahun 2003 Tentang sistem Pendidikan Nasional

² Mahmud Al-Mihari, *Ensiklopedi Akhlak Muhammad SAW*, (Jakarta: Pena Pundi Aksara, 2009), 31

pengetahuan dan keterampilan, sehat jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap, menjadi warga Negara yang demokrasi serta bertanggung jawab.³

Usaha ini sekaligus tujuan pendidikan nasional yang menjadikan tugas dari guru agama sebagai pemegang peran utama, menjadi guru dibutuhkan kepribadian yang baik dan berakhlak karimah, guru adalah ujung tombak dalam proses belajar mengajar, yang ikut berperan dalam usaha membentuk akhlak karimah. Akhlak guru mempunyai pengaruh yang besar sekali pada akhlak-akhlak siswa,. Karena guru menjadi contoh teladan bagi peserta didik, sebab itu guru haruslah berpegang teguh dengan ajaran agama, serta berakhlak mulia, berbudi luhur, dan penyayang kepada peserta didiknya.⁴

Profesi guru berperan sebagai pendidik. Mendidik itu sebagian dilakukan dalam bentuk mengajar, memberikan dorongan, memuji, menghukum, memberi contoh, dan membiasakan. Guru juga bertugas : (1) wajib menemukan pembawaan yang ada pada peserta didik dengan berbagai cara seperti wawancara, observasi, pergaulan dan angket. (2) berusaha membantu peserta didik mengembangkan pembawaan yang baik dan menekan perkembangan pembawaan yang buruk agar tidak berkembang. (3) mengadakan evaluasi setiap waktu untuk mengetahui apakah perkembangan peserta didik berjalan dengan baik.⁵

3

⁴ Mahmud Yunus, *Metode Khusus Pendidikan Agama*, (Jakarta : Hidakarya Agung, 1983),15

⁵ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Prespektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2001),79

Ironisnya, selama ini pelaksanaan pendidikan akhlak masih terbatas hanya pada aspek kognisi untuk pembekalan pengetahuan siswa. Hal ini nampak jelas pada proses pembelajaran maupun pada evaluasi pendidikan yang lebih terbatas pada penyerapan pengetahuan. Guru didepan kelas lebih banyak mengajarkan pengetahuan, belum sampai pada menciptakan situasi pendidikan atau pembelajaran yang mendorong tertanamnya nilai-nilai untuk membentuk akhlak peserta didik. Padahal seharusnya tugas guru bukan hanya sekedar itu, akan tetapi ia juga harus dapat memperbaiki pendidikan akhlak yang telah diterima peserta didik, baik dalam keluarga atau masyarakat sekitarnya,. Tugas tersebut merupakan tugas utama seorang guru, karena ajaran agama Islam membimbing manusia agar memperbaiki akhlak diri pribadi dan masyarakat.

Masalah pembentukan akhlak sama dengan berbicara tentang tujuan pendidikan, karena banyak dijumpai pendapat para ahli yang mengatakan bahwa tujuan pendidikan adalah pembentukan akhlak. Ada pula pendapat yang mengatakan bahwa akhlak adalah hasil dari pendidikan, latihan, pembinaan dan perjuangan keras yang sungguh-sungguh.

Pada kenyataannya dilapangan, usaha-usaha pembinaan akhlak melalui berbagai lembaga pendidikan dan melalui berbagai macam metode terus dikembangkan, dan pembinaan ini ternyata membawa hasil berupa terbentuknya pribadi-pribadi muslim yang berakhlak mulia, taat kepada Allah dan rasulnya, hormat kepada Ibu-Bapak, sayang kepada sesama makhluk Tuhan.

Saat ini telah terjadi dekadensi akhlak peserta didik, tata kesopanan peserta didik yang kurang dan prilakunya tidak sesuai dan bertentangan dengan nilai-nilai moral yang berlaku disekolah. Seperti melecehkan gurunya, berkata buruk, mencela, mengejek dan melawan guru (fisik maupun non-fisik), melanggar disiplin sekolah, merokok, berambut gondrong, membolos, tawuran antar pelajar, pacaran, narkoba yang terus mengalami peningkatan tajam dikalangan peserta didik dan lingkungan sekolah, dan tindakan –tindakan kriminalitas lainnya.

Tidak dapat dipungkiri bahwa wajah pendidikan Indonesia begitu sangat memprihatinkan. Berbagai kebijakan adakalanya tidak linear dengan tujuan pendidikan yang telah dirumuskan dalam Undang-Undang dan peraturan-peraturan lainnya, ditambah dengan kompetensi profesionalisme insan pendidik masih dibawah standar, sehingga pencapaian-pencapaian pendidika itu relatif berada dilevel bawah.

Bila mengamati sistem pendidikan di Indonesia yang sedang berjalan, maka terdapat kecenderungan lembaga-lembaga pendidikan hanya menampilkan dan hanya lebih mengedepankan aspek-aspek yang bersifat kognitif saja, sementara aspek-aspek yang bersifat afektif dan psikomotorik sering kali terlupakan. Terbukti lembaga-lembaga pendidikan lebih banyak menekankan bahwa keberhasilan seorang peserta didik ditentukan pada tingkat kemampuannya dalam menjawab soal-soal.⁶

⁶ Taufik Pasik, *Revolusi IQ, EQ, dan SQ* (Bandung : Mizan Pustaka, 2008), 21

Salah satu peran guru, terutama guru agama adalah memberikan contoh dan teladan yang baik kepada peserta didiknya. Dalam hal memberikan pelajaran kepada peserta didik, sikap guru dan penyampaian yang baik tentu akan membuat siswanya nyaman dalam proses belajar mengajar disekolah. Kenyamanan tersebut memberikan efek positif, misalnya peserta didik mudah dalam menangkap pelajaran, peserta didik tidak mudah bosan dengan penyampaian guru, atau peserta didik akrab dengan guru. Sebaliknya sikap dan penyampaian guru yang tidak baik, tidak ramah, bermuka masam bahkan marah-marah tentu akan mengganggu dalam proses belajar peserta didik, terlebih lagi guru menjadi tidak berwibawa, dibenci dan dijauhi, maka sikap dan penyampaian guru sangat berpengaruh dalam proses pembelajaran dan pembentukan akhlak peserta didik. Secara kesimpulan bahwasannya keberhasilan terletak pada guru, dan guru di Mts. Tinombala, desa tinombala tidak terlepas dari berbagai gambaran guru yang terdapat diatas.

Berdasarkan uraian dan latar belakang di atas, penulis merasa tertarik untuk mengkaji kinerja guru pendidikan agama Islam dalam membentuk pribadi peserta didik yang berakhlak di MTs. Tinombala.

B. .Rumusan masalah

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan pada latar belakang masalah, maka penulis menetapkan rumusan masalah pokok sebagai berikut :

1. Bagaimana kinerja guru PAI dalam membentuk pribadi peserta didik di MTs. Tinombala?
2. Kendala Dan Solusi guru PAI dalam membentuk pribadi peserta didik yang berakhlak di MTs. Tinombala?

C. Tujuan dan kegunaan penelitian

1. Tujuan penelitian

Adapun yang menjadi tujuan dalam penelitian adalah:

- a. Untuk mengetahui upaya kinerja guru PAI dalam membentuk pribadi peserta didik di MTs. Tinombala.
- b. Untuk mengetahui dan memahami factor-faktor pendukung dan penghambat yang dihadapi guru PAI dalam membentuk pribadi peserta didik yang berakhlak di MTs. Tinombala.

2. Kegunaan penelitian

a. Kegunaan Ilmiah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan salah satu referenensi untuk pengembangan kajian keilmuan yang berkaitan dengan kinerja guru PAI dalam membentuk akhlak peserta didik, serta menyumbangkan kontribusi pemikiran bagi pembangunan bangsa indonesia, agar menjadi bangsa yang memiliki harkat dan martabat dalam bingkai akhlak karimah.

b. Kegunaan Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmiah bagi pengembangan kinerja guru-guru PAI dalam membentuk akhlak peserta didik, serta memperkaya khazanah dan informasi tentang bentuk pembentukan akhlak yang efektif dan efisien bagi generasi-generasi unggul, cerdas, sehat dan berkarakter.

D. Penegasan Istilah/Definisi Oprasional

Untuk menghindari kesalahan penafsiran terhadap istilah pada skripsi ini maka diperlukan penjelasan sebagai berikut:

1. Kinerja Guru PAI

Setiap individu yang diberi tugas atau kepercayaan untuk bekerja pada suatu organisasi tertentu diharapkan mampu menunjukkan kinerja yang memuaskan dan memberikan kontribusi yang maksimal terhadap pencapaian tujuan organisasi tersebut.

2. Peserta didik yang berakhlak

Seorang Individu yang mengalami fase pertumbuhan dan perkembangan baik dari segi fisik, mental maupun pikiran sehingga mempunyai moral dan pribadi yang baik sesuai ajaran Islam.

E. Garis-Garis Besar Isi Skripsi

Pada Bab I penulis memaparkan secara gamblang mengenai apa yang melatar belakangi penelitian ini di angkat dengan di kemukakan adanya kesenjangan antara harapan dan kenyataan. Sasaran yang ingin di capai dan istilah penting yang

berhubungan dengan konsep pokok dan uraian singkat yang menjadi inti pembahasan skripsi ini.

Pada Bab II, penulis menjelaskan beberapa indikator yang menjadi sebuah rumusan masalah melalui kajian pustaka yang di jadikan landasan teoritis dalam penelitian karya ilmiah ini, karena kajian pustaka ini berfungsi sebagai patokan yang akan di jadikan sebagai landasan dalam penelitian, sehingga hasil lapangan yang di peroleh sesuai dengan teori yang ada dan mengetahui hasil pokok masalah yang akan di teliti yang mempunyai relevansi dengan teori yang ada.

Pada bab III, penulis memaparkan mengenai metode yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu dengan cara mendiskripsikan hasil penelitian dan dapat mengetahui teknik pengumpulan data yang di gunakan, lokasi, sumber data, dan lain sebagainya, agar peneliti mudah untuk mendapatkan hasil penelitian yang akurat sesuai apa yang di harapkan berdasarkan metode yang telah di tentukan.

Pada Bab IV, penulis memuat uraian data – data yang telah di kumpulkan dari lapangan sesuai dengan rumusan masalah yang ada serta berdasarkan metode dan prosedur penelitian, dan juga memuat berbagai gagasan, hasil analisis peneliti, sehingga pembaca mengetahui keterkaitan antara temuan penelitian dengan teori – teori sebelum serta penafsiran dan penjelasan beberapa temuan dari hasil penelitian telah di ungkap dari obyek peneliti.

Pada bab v, penulis memberikan sebuah analisis dari hasil penelitian berupa kesimpulan dan saran yang terkait dengan penelitian yang telah dilaksanakan di lapangan, sehingga pembaca dapat mengetahui dan memahami tindak lanjut dari hasil pembahasan skripsi.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kinerja Guru Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Kinerja Guru

Setiap individu yang diberi tugas atau kepercayaan untuk bekerja pada suatu lembaga atau organisasi tertentu, diharapkan mampu menunjukkan kinerja yang memuaskan dan memberikan kontribusi yang maksimal terhadap pencapaian tujuan lembaga atau organisasi tersebut.

Istilah kinerja guru berasal dari kata *job performance/actual performance* (prestasi kerja). Jadi menurut bahasa kinerja diartikan sebagai prestasi yang nampak sebagai bentuk keberhasilan kerja pada diri seseorang.¹

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kinerja diartikan sebagai sesuatu yang dicapai atau prestasi yang diperlihatkan. Kinerja adalah sebuah kata dari bahasa Indonesia dari kata dasar “kerja” yang menerjemahkan kata dari bahasa asing prestasi. Bisa pula berarti hasil kerja. Sedangkan menurut Sholihin sebagaimana mengutip dari Sulistyorini menegaskan bahwasanya kinerja adalah tingkat keberhasilan seseorang atau kelompok orang dalam melaksanakan tugas dan kemampuan untuk mencapai tujuan dan standar yang telah ditetapkan.²

Beberapa pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa kinerja guru adalah tingkat keberhasilan seorang guru dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya,

¹ A. A. Anwar Prabu Mangkunegara, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, (Bandung : Rosda Karya, 2000), 67

² Moh. Sholihin, *Etika Profesi Keguruan*, (Jember : STAIN Jember Press, 2013), 50

sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya dalam pencapaian tujuan yang telah ditetapkan.

Kinerja guru pada dasarnya merupakan unjuk kerja yang dilakukan guru dalam melaksanakan tugasnya sebagai pendidik. Kualitas kinerja guru akan sangat menentukan pada kualitas hasil pendidikan, karena guru merupakan pihak yang paling banyak bersentuhan langsung dengan peserta didik dalam proses pendidikan/pembelajaran dilembaga pendidikan sekolah.

Sementara itu, guru merupakan pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi hasil pembelajaran peserta didik. Oleh sebab itu, guru sebagai kuli pendidikan yang profesional dikelas pembelajaran siswa menuju kepribadian yang utuh, menyaratkan sepuluh kompetensi dasar yang harus melekat padanya. Sepuluh kompetensi ini, menurut Nana Sudjana, A.Muri Yusuf, dan Rochman Natawidjaja adalah sebagai berikut :

- a. Meenguasai bahan yang diajarkan
- b. Mengelola program belajar mengajar
- c. Mengelola kelas
- d. Menggunakan media/sumber belajar
- e. Menguasai landasan-landasan kependidikan
- f. Mengelola interaksi belajar mengajar
- g. Menilai prestasi siswa
- h. Mengenal fungsi dan program bimbingan dan konseling
- i. Mengenal dan menyelenggarakan administrasi sekolah

j. Memahami prinsip-prinsip dan menafsirkan hasil-hasil penelitian

Oprasionalisasi kompetensi diatas, menekankan pentingnya kinerja terpadu seorang guru dalam melaksanakan profesinya. Jadi, kompetensi professional guru akan memadai jika ditopang oleh kopetensi personal dan sosial yang baik sehingga mengantarkannya pada proses pembelajaran dan pengajaran yang baik.³

2. Faktor yang mempengaruhi kinerja guru

a. Faktor internal

Faktor internal kinerja guru adalah faktor yang dating dari dalam diri guru yang dapat mempengaruhi kinerjanya, seperti kemampuan, keterampilan, kepribadian, persepsi, motivasi menjadi guru, pengalaman lapangan, dan latar belakang keluarga.

Faktor internal tersebut pada dasarnya dapat direkayasa melalui *pre-service training* yaitu cara yang dapat dilakukan dengan menyeleksi calon guru secara ketat, penyelenggaraan proses pendidikan guru yang berkualitas, dan penyaluran lulusan yang sesuai dengan bidangnya. Sedang *in-service training*, yaitu cara yang bisa dilakukan dengan menyelenggarakan diklat yang berkualitas secara berkelanjutan.⁴

b. Faktor eksternal

Faktor eksternal guru adalah factor yang dating dari luar guru yang dapat mempengaruhi kinerjanya antara lain adalah :

1). Gaji

³ Ahmad Barizi, *Menjadi Guru Unggul*, (Jogjakarta : Ar-RuzzMedia, 2009),150

⁴ Mohammad Muchlis Solichin, *Memotret Guru Ideal-Profesional*, (Surabaya : Pena Salsabila, 2013),87

Gaji merupakan salah satu bentuk kompensasi atas prestasi kerja yang diberikan oleh pemberi kerja kepada pekerja. Kompensasi adalah segala sesuatu yang diterima para karyawan sebagai balas jasa untuk kerja mereka. Oleh karena itu salah satu cara untuk mengoptimalkan kinerja guru adalah dengan memberikan gaji yang layak sesuai dengan tingkat kinerja yang diharapkan.

2). Sarana dan prasarana

Sarana dan prasarana sekolah sangat penting untuk menunjang kinerja guru. Kita bisa membandingkan antara guru yang dilengkapi sarana dan prasarana yang memadai dengan guru yang tidak dilengkapi dengan sarana dan prasarana yang memadai. Guru yang dilengkapi dengan sarana dan prasarana yang memadai akan menunjukkan kinerja yang lebih baik dari pada guru yang tidak dilengkapi dengan sarana dan prasarana yang memadai.

B. Pembentukan Pribadi Peserta Didik

1. Pengertian Kepribadian

Kepribadian berasal dari kata “pribadi” yang berarti diri sendiri, atau perseorangan. Sedangkan dalam bahasa Inggris digunakan istilah *personality*, yang berarti kumpulan kualitas jasmani, rohani, dan susila yang membedakan seseorang dengan orang lain.

Menurut Allport, kepribadian adalah organisasi sistem jiwa raga yang dinamis dalam diri individu yang menentukan penyesuaian dirinya yang unik terhadap lingkungannya.⁵

⁵ Abdul Aziz Ahyadi, *Psikologi Agama*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 1995), 135

Carl Gustav juga mengatakan, bahwa kepribadian merupakan wujud pernyataan kejiwaan yang ditampilkan seseorang dalam kehidupannya.⁶

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), pengertian kepribadian yaitu sifat hakiki yang dimiliki atau tercermin pada sikap seseorang atau bangsa yang membedakannya dari orang atau bangsa lain. Hal ini berarti kepribadian yang dimaksud merupakan ciri khas berbeda yang dimiliki individu yang satu dengan individu yang lain.

Pada dasarnya kepribadian bukan terjadi secara serta merta akan tetapi terbentuk melalui proses kehidupan yang panjang. Oleh karena itu banyak faktor yang ikut ambil bagian dalam membentuk kepribadian manusia tersebut. Dengan demikian apakah kepribadian seseorang itu baik, buruk, kuat, lemah, beradab atau biadab sepenuhnya ditentukan oleh faktor yang mempengaruhi dalam pengalaman hidup seseorang tersebut. Dalam hal ini, pendidikan sangat besar penanamannya untuk membentuk kepribadian manusia itu.⁷

Kepribadian secara utuh hanya mungkin dibentuk melalui pengaruh lingkungan, khususnya pendidikan. Adapun sasaran utama yang dituju dalam pembentukan kepribadian ini adalah kepribadian yang dimiliki akhlak yang mulia. Tingkat kemuliaan akhlak erat kaitannya dengan tingkat keimanan. Sebab Nabi Muhammad Saw mengemukakan “orang mukmin yang paling sempurna imannya adalah orang mukmin yang baik akhlaknya.

Secara terminologi kepribadian Islam memiliki arti serangkaian perilaku normative manusia, baik sebagai makhluk individu maupun makhluk sosial yang

⁶ Jalaluddin, *Teologi Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), 67

⁷ Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), 186

normanya diturunkan dari ajaran Islam dan bersumber dari Al-qur'an dan Sunnah.⁸

Kepribadian muslim dalam konteks ini barang kali dapat diartikan sebagai identitas yang dimiliki seseorang sebagai ciri khas bagi keseluruhan tingkah laku sebagai muslim, baik yang disampaikan dalam tingkah laku secara lahiriyah maupun sikap batinnya. Tingkah laku lahiriyah seperti cara berkata-kata, berjalan, makan, minum, berhadapan dengan orang tua, guru, teman sejawat, sanak family dan sebagainya. Sedangkan sikap batin seperti penyabar, ikhlas, dan sikap terpuji yang timbul dari dorongan batin.

2. Tipe-tipe kepribadian peserta didik

aspek yang paling menantang menjadi seorang guru adalah bahwa peserta didik satu kelas tidak berada dalam satu tipe yang seragam. Suatu kelas yang diisi oleh dua puluh peserta didik yang memiliki kemampuan akademis. Persoalannya, ketika kekuatan satu orang peserta didik memberikan pengaruh terhadap peserta didik yang lain dan sebaliknya. Kebanyakan dari peserta didik kita, mereka yang berkepribadian baik kurang begitu memberikan pengaruh dan motivasi dibanding dengan peserta didik yang berkepribadian buruk yang lebih cenderung agresif. Hal semacam diatas sangat menantang bagi seorang guru, bahkan guru yang sangat efektif sekalipun. Adalah sangat sulit untuk mendidik semua peserta didik hanya dengan menggunakan satu pendekatan, sehingga seorang guru terbaik akan

⁸ Abdul Mujib, *Kepribadian Dalam Psikologi Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006),¹⁷

memperlakukan dan memberi pembelajaran secara berbeda-beda untuk masing-masing peserta didik.⁹

ada beberapa jenis tipe kepribadian yang sering dijumpai oleh seorang guru pada peserta didiknya ketika dalam kelas, diantaranya adalah :

a. Bully (pengganggu)

Tipe peserta didik pengganggu biasanya memilih peserta didik lainnya yang tidak dapat atau tidak akan membela diri sebagai sasarannya. Peserta didik pengganggu sering kali menimbulkan rasa tidak aman yang berlebihan dan memangsa peserta didik lainnya yang lemah. Ada beberapa jenis pengganggu : fisik, verbal, cyber. Kebanyakan peserta didik tidak mau berdekatan/berteman dengan peserta didik lainnya yang benjadi korban bullying karena takut akibatnya.

b. Class Clown

Setiap kelas biasanya memiliki satu atau beberapa orang peserta didik yang dipercaya sebagai peserta didik yang menjalankan tugas untuk ajang hiburan atau menghibur dikelasnya. Peserta didik semacam ini menyukai perhatian dan tujuan utama mereka adalah untuk mendapatkan tertawaan dari temannya. Namun dalam kondisi tertentu peserta didik semacam ini adalah masalah dan mereka sering kali menjadi korban perbincangan para guru dan pihak sekolah.

c. Clueless

⁹ Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007),45

Peserta didik seperti ini tidak mengerti isyarat social atau sarkasme. Mereka bisa menjadi sasaran empuk bagi pengganggu, terutama intimidasi verbal.

d. Motivated

Seorang mahasiswa yang termotivasi sering dipandang sebagai pekerja yang sangat keras untuk mencapai tujuan tertentu. Mereka mungkin bukan merupakan peserta didik yang secara alami pintar, tetapi mereka biasanya dapat mengatasi masalah belajar melalui kerja keranya. Guru biasanya senang telah mampu memotivasi peserta didik karena mereka ingin belajar, mengajukan pertanyaan-pertanyaan, dan melakukan apa saja untuk mencapai tujuan mereka.

e. Natural Leader

Natural leader adalah seseorang peserta didik yang dipandang memiliki kelebihan. Mereka biasanya sangat antusias, disukai, dan berpengetahuan luas. Mereka sering bahkan tidak menyadari bahwa orang lain memperhatikan mereka. Tipe peserta didik natural leader sering memimpin peserta didik lain dengan contoh, tetapi memiliki kemampuan yang unik untuk membuat orang lain mendengarkan mereka ketika berbicara.

f. Nerd (kutu buku)

Biasanya, kutu buku memiliki kecerdasan diatas rata-rata. Mereka sering dianggap yang berbeda atau unik dan secara fisik telah matang sebelum waktunya. Hal demikian menjadikan mereka merupakan target para peserta didik pengganggu. Mereka memiliki minat yang unik dibandingkan dengan teman-teman mereka dan sering ulet terhadap kepentingan-keentingan tertentu.

g. Organized

Peserta didik tipe ini hampir selalu siap untuk belajar. Mereka jarang lupa untuk menyelesaikan pekerjaan rumah dan membawa apa yang mereka butuhkan ke dalam kelas. Loker dan mejanya sangat rapi dan teratur. Mereka selalu tepat waktu dan siap untuk belajar saat kelas dimulai.

h. Pot Stirrer

Peserta didik tipe ini sering membuat cerita-cerita bohong di tengah-tengah temannya. Mereka mencari potongan-potongan kecil informasi yang dapat mereka gunakan untuk mengubah pandangan satu peserta didik terhadap peserta didik lainnya.

i. Quiet as Mouse

Peserta didik tipe ini sering pemalu atau kurang banyak tertarik. Mereka hanya memiliki beberapa teman dan teman-temannya juga biasanya memiliki kepribadian yang sama (tenang). Mereka tidak pernah terjebak kesulitan, tapi mereka jarang berpartisipasi dalam diskusi kelas.

j. Respectful

Peserta didik tipe ini tidak pernah memiliki apapun selain ungkapan sebagai peserta didik yang menyenangkan. Mereka selalu mau melakukan apapun dan biasanya disukai.

k. Smart Aleck

Peserta didik tipe ini sangat sarkastis, argumentative, dan konfrontatif. Mereka selalu mempertanyakan atau mengomentari segala sesuatu yang

dikatakan oleh siapapun termasuk perkataan gurunya. Mereka cerdas dan mampu merespon dengan cepat situasi apapun.¹⁰

3. Faktor-faktor yang mempengaruhi terbentuknya kepribadian

Andi Mappiare mengatakan bahwa kepribadian terbentuk dari tiga factor yaitu pembawaan, lingkungan, dan citra diri.

a. Pembawaan (*hereditas*)

Pembawaan ialah segala sesuatu yang dibawa oleh anak sejak lahir, baik yang bersifat kejiwaan maupun yang bersifat keturunan. Anak merupakan warisan dari sifat-sifat pembawaan orang tuannya yang merupakan potensi tertentu.

Beberapa ahli ilmu pengetahuan menekankan pentingnya faktor keturunan ini bagi pertumbuhan fisik, mental maupun sifat kepribadian yang diinginkan.

b. Lingkungan

Faktor lingkungan yang ikut mempengaruhi terbentuknya kepribadian terdiri dari lingkungan bersifat sosial dan lingkungan fisik. Yang dimaksud lingkungan sosial ialah lingkungan yang terdiri dari sekelompok individu interaksi antara individu tersebut menimbulkan proses sosial dan proses ini mempunyai pengaruh yang penting dalam perkembangan pribadi seseorang dengan pendidikan lingkungan sosial yang disebut pergaulan erat dengan seseorang berupa tingkah laku, sikap, mode pakaian atau cara berpakaian dan sebagainya.

Faktor lingkungan yang paling berperan dalam perkembangan kepribadian adalah rumah/keluarga, sekolah, dan teman sebaya. Rumah /keluarga merupakan lingkungan pertama yang berperan dalam pembentukan kepribadian. Beberapa

¹⁰ Juhrodin, *Mengenal Tipe-Tipe Kepribadian Siswa*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015),189

sifat lingkungan rumah yang memungkinkan anak membentuk sifat-sifat kepribadian adalah kesediaan orang tua menerima anak sebagai anggota keluarga, adanya sikap demokratis, keadaan ekonomis yang serasi.

Sekolah merupakan tempat dimana anak dapat belajar dan menimba ilmu hal yang paling berpengaruh dalam pembentukan kepribadian anak adalah harus saling terjaga hubungan antara anal/siswa dengan seluruh lingkungan sekolah.

c. Citra diri

Faktor yang tidak kalah penting dalam memahami perkembangan kepribadian anak adalah citra diri, yaitu kehidupan kejiwaan yang terdiri atas perasaan, sikap pandang, penilaian, dan anggapan yang semuanya akan terpengaruh dalam keputusan tindakan sehari-hari¹¹.

C. Konsep Akhlak

1. Pengertian Akhlak

Kata akhlak berasal dari bahasa arab, jama' dari "*khuluqun*" yang menurut bahasa diartikan : budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Akhlakul karimah adalah budi pekerti mulia atau tingkah laku mulia.¹²

Ibnu Atsir mendefinisikan akhlak berarti dien, tabiat dan sifat, hakikatnya adalah batin manusia, yaitu jiwa dan kepribadiannya.¹³

Ahmad Amin mengatakan bahwa akhlak adalah kebiasaan kehendak. Kehendak adalah ketentuan dari beberapa keinginan manusia setelah bimbang, sedangkan kebiasaan merupakan perbuatan yang diulang-ulang sehingga mudah

¹¹ Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2003),15

¹² Asmaran As, *Pengantar Studi Akhlak*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001),1

¹³ Fariq bin Qasim Abnuz, *Bengkel Akhlak*, (Jakarta: Darul Falah, 2003),13

melakukannya, jika kehendak itu dibiasakan melakukan sesuatu maka kebiasaannya itu disebut akhlak.¹⁴

Jadi pada hakekatnya akhlak ialah suatu kondisi atau sifat yang telah meresap kedalam jiwa dan telah menjadi kepribadian hingga dari situlah timbul berbagai perbuatan dengan spontan dan mudah tanpa dibuat-buat dan tanpa memerlukan pemikiran. Sebagaimana dikemukakan oleh Al-Ghozali bahwa “norma-norma kebaikan dan keburukan akhlak ditinjau dari akal pikiran dan syariat Islam.”¹⁵

Berdasarkan pengertian-pengertian diatas, penulis menyimpulkan bahwa yang dimaksud dengan akhlak mulia adalah perilaku yang baik sesuai dengan akal pikiran dan syariat Islam yang telah menjadi tabiat dan tertanam dalam jiwa.

Dalam ajaran Islam, pendidikan akhlak berlangsung untuk seluruh umat manusia sampai akhir zaman. Hal ini dibuktikan dengan adanya Nabi Muhammad SAW diutus ke dunia bukan khusus untuk satu umat saja melainkan sebagai juru nasehat dan panutan masyarakat seluruh dunia. Sehingga dalam risalah Islam yang dibawah oleh Nabi Muhammad SAW, tidak pernah dijumpai hal-hal yang sulit dipercaya atau sukar melaksanakannya. Agama Islam adalah agama yang mudah dan tidak mempersulit-sulit orang lain yang ingin mempelajari agama.

Akhlak adalah buah ajaran Islam yang dipetik untuk manusia dan kemanusiaan yang membuat hidup dan kehidupan menjadi manis dan indah

¹⁴ Ahmad Amin, *Ilmu Akhlak*, Terj Farid Ma'ruf (Jakarta: Bulan Bintang, 1975),62

¹⁵ Zainuddin, *Seluk Beluk Pendidikan dari Al-Ghozali*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991),6

menawan. Tanpa akhlak sebagai aspek fondasi jiwa dan sosial seorang individu dan komunitas manusia, dan tidak akan dibedakan dari komunitas hewan. Allah telah menjadikan Asma Al-Husna sebagai contoh akhlak yang tinggi dan harus diteladani oleh umat muslim.¹⁶

2. Pembentukan Akhlak

Pribadi manusia pada dasarnya dapat menerima segala usaha pembentukan melalui kebiasaan. Jika manusia terbiasa berbuat jahat, maka ia akan menjadi orang yang jahat. Sebaliknya jika manusia membiasakan diri dengan cara bertingkah laku yang mulia, maka ia dapat membentuk pribadi yang mulia.

Pendidikan akhlak adalah roh dan tujuan utama pendidikan Islam. Ketika memberikan pendidikan akhlak kepada anak-anak, berarti kita membiasakan anak untuk berakhlak mulia dan menjauhkannya dari akhlak tercela dan mengembangkan anak supaya menjadi manusia yang sempurna akhlaknya, dimana ia akan menjadi kunci pembuka kebaikan dan kunci penutup kejahatan.¹⁷

Dalam hal membentuk dan membina tingkah laku dan etika anak merupakan suatu kewajiban agama yang lazim bagi setiap pendidik berdasarkan dalil Al-qur'an dan Allah memerintahkan baik berbentuk pengajaran, perlindungan dan peribadatan.¹⁸

¹⁶ Sayyid Sabiq, *Fiqh Sunnah*, (Bandung: PT Al Ma'arif, 1973),12

¹⁷ Syaikh Muhammad Sa'id Mursi, *Seni Mendidik Anak 2*, (Kairo : Dar At-Tauzi wa An-Nasyar Al-Islamiyah, 2001),50

¹⁸ Al- Maghribi bin As-Said al-Maghribi, *Begini Seharusnya Mendidik Anak*, Terj dari *Khaifa Turabbi Waladan Shalihan*, (Pakistan : Darul Kitab was Sunnah), 201

Menurut sebagian ahli bahwa akhlak tidak perlu dibentuk, karena akhlak adalah insting yang dibawah manusia sejak lahir. Pandangan seperti ini, maka akhlak akan tumbuh dengan sendirinya, walaupun tanpa dibentuk dan diusahakan. Selanjutnya adapula pendapat yang mengatakan bahwa akhlak adalah hasil dari pendidikan, latihan, pembinaan, perjuangan keras dan sungguh-sungguh.

Akhlak adalah bagian integral dalam Islam, sebagaimana iman dan ibadah. Artinya orang yang beriman harus beribadah dan berakhlak mulia. Seorang muslim tidak lengkap keimanannya dan keIslamannya bila hanya beribadah , tetapi tidak berakhlak mulia. Sebaliknya, kalau orang berakhlak tanpa iman, maka akhlaknya mempunyai dasar yang kuat. Tanpa iman orang tidak memiliki pegangan hidup dalam menjalankan akhlaknya.

Pembinaan akhlak dalam Islam juga terintegrasi dengan pelaksanaan rukun Iman dan rukun Islam, karena ajaran Islam tentang keimanan sangat berkaitan erat dengan mengerjakan serangkaian amal saleh dan perbuatan yang terpuji. Sedangkan mengenai rukun Islam sudah jelas mengandung konsep pembinaan akhlak. Diantaranya ialah tunduk kepada Allah dan Rasul-Nya sebagai pengamalan dari rukun Islam yang pertama, shalat dapat mencegah perbuatan yang keji dan mungkar, mengeluarkan zakat dapat membersihkan diri dari sifat kikir, puasa dapat melatih kesabaran, dan haji dapat menghindarkan diri dari kejahatan dan permusuhan.

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi anak dalam proses pembentukan akhlak peserta didik. Faktor yang mempengaruhi pembentukan akhlak pada diri seseorang adalah:

1. Faktor pembawaan dari dalam yang bentuknya dapat berupa kecenderungan, bakat, akal, keturunan/keluarga merupakan pendidikan yang paling utama bagi pembentukan akhlak anaknya. Yang dilakukan oleh orang tuannya biasanya si anak mengikutinya. Oleh karena itu peran orang tua sangatlah penting dalam mempengaruhi perilaku dan akhlak anak-anaknya dan jika seseorang sudah memiliki pembawaan atau kecenderungan kepada yang baik maka dengan sendirinya orang itu akan menjadi baik.
2. Faktor dari luar, yaitu faktor lingkungan, lingkungan masyarakat maupun lingkungan sekolah. Dari kedua faktor ini faktor pergaulan lingkungan yang sangat dominan pengaruhnya dalam pembentukan akhlak peserta didik. Jika pembinaan yang diberikan kepada anak itu baik, maka baiklah akhlak peserta didik itu. Begitu juga sebaliknya, jika pendidikan akhlak yang diberikan kepada peserta didik itu tidak baik, maka buruklah akhlak anak itu.¹⁹

D. Dasar dan Tujuan Pembentukan Akhlak

¹⁹ Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Jakarta: Gunung Mulia, 1985), 18

1. Dasar pendidikan akhlak

Seperti yang telah kita maklumi bahwa pendidikan akhlak adalah merupakan bagian daripada bidang studi pendidikan agama disekolah-sekolah. Oleh karenanya dasar oprasional yang digunakan oleh pendidikan akhlak adalah sama dengan dasar oprasional yang digunakan oleh pendidikan agama disekolah-sekolah Islam diindonesia.

Adapun pelaksanaan pendidikan agama diindonesia itu mempunyai dasar yang sangat kuat. Dasar-dasar ini dapat dilihat dari tiga segi, yaitu :

a. Dasar dari segi yuridis/hukum

Yang dimaksud dasar segi yuridis/hukum adalah dasar-dasar pelaksanaan pendidikan agama secara langsung dan tidak langsung dapat dijadikan pegangan dalam melaksanakan pendidikan agama, disekolah-sekolah ataupun dilembaga-lembaga pendidikan formal diindonesia.

b. Dasar religious

Yang dimaksud dengan dasar religious adalah dasar-dasar yang bersumber dari agama islam yang tertera dalam ayat Al-qur'an maupun Hadits Nabi menurut ajaran Islam, bahwa pendidikan ajaran agama Islam merupakan perintah dari Tuhan yang merupakan ibadah kepadanya.²⁰

2. Tujuan Pendidikan Akhlak

²⁰ Zuhairini dkk, *Metodologi Pendidikan Agama*, (Solo: Ramadhani, 1993),193

Tujuan merupakan salah satu yang diharapkan oleh setiap manusia dalam usahanya dan setiap kegiatan atau pun perbuatan juga pasti mempunyai tujuan tertentu atau kegiatan dapat diukur sejauh mana kegiatan tersebut dapat mencapai tujuan. Tujuan pendidikan yang terdapat dalam Undang-Undang pendidikan No.20 Tahun 2003 tentang system pendidikan nasional pada bab II pasal 3 yang berbunyi: pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.²¹

Tujuan akhlak adalah menciptakan manusia sebagai makhluk yang tinggi dan sempurna serta membedakan dengan makhluk-makhluk lainnya. Akhlak hendak menjadikan manusia baik terhadap manusia, terhadap sesama makhluk dan kepada Allah Tuhan yang menciptakan kita. Tujuan utama pendidikan akhlak dalam Islam adalah agar manusia berada dalam kebenaran dan senantiasa berada di jalan yang lurus, jalan yang telah digariskan Allah SWT. Inilah yang akan mengantarkan manusia kepada kebahagiaan didunia dan akhirat.²²

3. Peran Guru Agama Islam dalam Pembentukan Akhlak Siswa

²¹ Undang-Undang Republik Indonesia nomor 20 Tahun 2003 Tentang system Pendidikan Nasional

²² M. Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak Dalam Prespektif Al-qur'an*, (Jakarta: AMZAH, 2007), 3

Perhatian guru agama Islam dalam membina dan mendidik kehidupan beragama disekolah memberikan pengaruh positif dalam pembentukan akhlak peserta didik, guru agama Islam memiliki peran yang sangat penting dalam pembentukan akhlak peserta didik, karena guru sebagai sosok insan yang berwibawa dan dihormati oleh peserta didik. Pentingnya bimbingan akhlak disekolah, dikemukakan oleh Sudarsono bahwa :

“Didikan agama yang diterima oleh anak sangat mempengaruhi sikap dan perilakunya karena akan menjadi landasan dalam berbuat dan bertindak dalam pergaulannya, terlebih lagi jika ditambah dengan pengawasan dan pembinaan dari guru secara teratur dan kontinyu”.

Guru agama Islam mempunyai peran yang sangat signifikan, peran yang dilakukan guru yaitu sebagai :

- a. Pembimbing: guru sebagai pembimbing siswa dalam hal membentuk akhlak dengan cara penyadar jiwa peserta didik, jika peserta didik melakukan kesalahan peran guru adalah membimbing peserta didik agar tidak melakukan kesalahan lagi dan memberi tahu dampak yang terjadi jika melakukan kesalahan.
- b. Pendidik: guru mendidik peserta didik dengan cara meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup, seperti nilai-nilai akhlak dalam kehidupan, bersikap baik terhadap orang lain, menghormati yang lebih tua dan menghargai yang lebih muda.
- c. Teladan: guru sebagai teladan atau contoh bagi peserta didik, prilaku yang guru lakukan merupakan teladan, maka guru tidak boleh membiasakan

peserta didik melakukan atau berperilaku buruk. Ini perlu disadari guru sebab perilaku guru akan mempengaruhi anak didik.

- d. Pembiasaan: metode pembiasaan berjalan sama-sama dengan metode keteladanan, sebab pembiasaan itu dicontohkan oleh guru. Guru sebagai contoh teladan dalam mencontohkan sikap teladannya, seperti membiasakan tertib mengucapkan salam, inti pembiasaan adalah pengulangan, jika guru setiap masuk kelas mengucapkan salam, itu dapat diartikan sebagai usaha pembiasaan.
- e. Pengawasan: guru juga berperan sebagai pengawas, mengawasi peserta didik yang berada diluar kelas maupun didalam kelas. Jika peserta didik melakukan kesalahan sebaiknya guru menegur dan menasehati, apabila kesalahan tersebut terulang kembali maka guru patut memberikan sanksi sesuai kesalahan peserta didik tersebut.²³

²³ Zakiah Daradjat, *Pembinaan Remaja*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1976),33

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penulisan karya ilmiah ini adalah jenis penelitian kualitatif, artinya pemilihan yang bertujuan menjelaskan hasil penelitian kualitatif ini dikemukakan beberapa pendapat antara lain: “Nasution mendefinisikan bahwa penelitian kualitatif yaitu penelitian yang lebih jelas tentang situasi-situasi sosial, penelitian yang dilakukan atau suatu peristiwa atau fenomena sosial yang terjadi pada masyarakat¹. Menurut Sukmadinata penelitian kualitatif adalah konstruktivisme yang berasumsi bahwa kenyataan itu berdimensi jamak, interaktif dan suatu pertukaran pengalaman sosial yang di interpretasikan oleh setiap individu. Penelitian kualitatif percaya bahwa kebenaran adalah dinamis dan dapat ditemukan hanya melalui penelaahan terhadap orang-orang melalui interaksinya dengan situasi sosial mereka.”²

Imran Arifin dalam bukunya penelitian kualitatif, dalam ilmu-ilmu sosial mengatakan bahwa “Penelitian kualitatif bersifat fleksibel, terbuka dan pendapat dikondisikan berdasarkan lapangan penelitian”.³ Sedangkan menurut Bogdan dan Taylor seperti dikutip oleh Nasution, mendefinisikan metode kualitatif adalah “sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata

¹ S.Nasution, *Metode Research*, (Cet,III; Jakarta: Bumi Aksara, 2003) , 2

² Hariyanto, *Metode Penelitian Kualitatif*, (on-line) (belajarpsikologi.com/metode-penelitian-kualitatif, di akses pada tanggal 18 Desember 2015

³ Imran Arifin, *Penelitian Kualitatif dalam Ilmu-ilmu Sosial dan keagamaan*, (Cet.III; Malang: Kalimasada Press, 1996), 40

tertulis maupun lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati menurut mereka.”⁴

Jadi yang dimaksud dengan penelitian kualitatif disini adalah penelitian yang mendeskripsikan atau memaparkan dan menafsirkan makna data tentang kinerja guru PAI dalam membentuk pribadi peserta didik yang berakhlak di MTs. Tinombala.

B. Lokasi Penelitian

Adapun yang menjadi objek penelitian adalah Mts. Tinombala yang terletak di daerah Tinombala, Parigi Moutong. Peneliti memilih lokasi Mts. Tinombala disebabkan oleh mudahnya akses peneliti dalam menjangkau tempat penelitian sehingga memudahkan bagi peneliti untuk mengumpulkan data sesuai kebutuhan rencana penyusunan skripsi.

C. Kehadiran Peneliti

Kehadiran peneliti dimaksudkan untuk bertindak sebagai instrumen penelitian sekaligus mengumpul data. Peneliti mendapat surat mandat dari lembaga (IAIN) Palu, untuk melaksanakan penelitian kualitatif sebagai proses persiapan, sehingga penelitian ini diketahui oleh subyek dan informan dilokasi penelitian. Hal tersebut dimaksudkan agar peneliti dapat bekerja sama dengan subyek yang mempunyai kaitan erat dengan apa yang diteliti, sehingga hambatan-hambatan yang ditemui selama penelitian dapat teratasi.

⁴ S. Nasution, *Metode Research*, 3

D. Data dan Sumber Data

Data dan sumber data merupakan faktor penentu keberhasilan suatu penelitian. Tidak dapat dikatakan suatu penelitian bersifat ilmiah, bila tidak ada data yang dipercaya. Karena jenis penelitian ini kualitatif, maka menurut Lotfand, yang dikutip dalam buku S. Margono, mengemukakan bahwa “sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain”.⁵

Sedangkan menurut S.Nasution, “sumber data dalam suatu penelitian ini dikategorikan dalam dua bentuk yaitu data primer dan data sekunder”.⁶

1. Data Primer

Menuut Margono, data primer yaitu jenis data yang diperoleh lewat pengamatan langsung dilapangan.⁷ Dalam hal ini, data primer adalah jenis data yang diperoleh lewat pengamatan langsung dilapangan yang mengungkapkan tentang kinerja guru PAI dalam membentuk pribadi peserta didik yang berakhlak di MTs. Tinombala, sumber data tersebut meliputi segenap unsur yang terkait dalam penelitian, yaitu kepala sekolah, guru PAI, perwakilan dari wali kelas dan perwakilan dari guru bidang studi lain.

2. Data Sekunder

Imam Arifin dalam bukunya mengatakan data sekunder adalah “Data penunjang yang merupakan data lengkap yang diperoleh melalui literatur-literatur,

⁵ S.Margono, *Penelitian Pendidikan*, (Cet.II; Jakarta: Rineka Putra Cipta, 2000), 38

⁶ S.Nasution, *Metode Research*, 38

⁷ Margono, *Penelitian Pendidikan*, 174

dokumen-dokumen, dan lain-lain seperti statistik yang telah tersedia sebagai sumber data tambahan bagi keperluannya”.⁸

Jadi, data sekunder adalah jenis data yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui perantara, seperti berupa bukti, catatan, atau data dokumenter yang dipublikasikan dan yang tidak dipublikasikan. Data ini bermanfaat sebagai sarana pendukung untuk memahami dan memperjelas masalah yang akan diteliti dan kita dapat mengetahui komponen-komponen situasi lingkungan yang mengelilinginya.

E. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian penggunaan metode yang tepat sangat diperlukan dalam menentukan teknik dan alat pengumpul data yang akurat dan relevan. Imran Arifin mengemukakan “penggunaan teknik dan alat pengumpul data yang relevan memungkinkan diperolehnya data yang objektif”.⁹ Maka dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut.

1. Observasi

Teknik observasi merupakan metode pengumpulan data dengan melakukan pengamatan terhadap objek yang diteliti. Teknik observasi yang digunakan adalah observasi langsung sebagaimana yang dijelaskan oleh Winarno Surakhmad:

Yaitu teknik pengumpulan data yang menggunakan pengamatan secara langsung (tanpa alat) terhadap gejala-gejala subjek yang diselidiki, baik pengamatan yaitu dilakukan di dalam situasi sebenarnya maupun dilakukan dalam situasi buatan yang khusus diadakan.¹⁰

⁸ Imam Arifin, *Penelitian Kualitatif dalam Ilmu-Ilmu Sosial dan Keagamaan*, 116

⁹ *Ibid.*, 112

¹⁰ Winarno Surakhmad, *Pendekatan dalam Proses Belajar mengajar*, (Bandung: PT.Remaja Rosda Karya 1978), 155

Observasi tersebut dilakukan dengan cara mengamati secara langsung kondisi Mts. Tinombala yang menjadi lokasi penelitian ini. Instrumen penelitian yang digunakan dalam observasi ini adalah alat tulis menulis untuk mencatat data yang didapatkan di lapangan dan kamera untuk mengambil gambar dalam melakukan penelitian.

2. Interview atau Wawancara

Interview atau wawancara adalah “percakapan dengan maksud tertentu”¹¹ Percakapan dilakukan oleh dua pihak yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan informan yang memberikan jawaban.

Wawancara dengan informan dilakukan dengan pertanyaan yang tercantum pada pedoman yang sudah dipersiapkan, tetapi tidak menutup kemungkinan peneliti dapat mengembangkan pertanyaan-pertanyaan itu agar mendapatkan informasi yang diperlukan sebagai penjelasan dari konsep yang telah diberikan. Adapun yang diwawancarai oleh peneliti yaitu kepala sekolah, guru PAI, perwakilan dari wali kelas, dan perwakilan dari bidang studi lain.

3. Dokumentasi

Teknik dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data dengan menelaah dokumen penting yang menunjang kelengkapan data. Dalam teknik pengumpulan data ini peneliti melakukan penelitian dengan menghimpun data yang relevan dari sejumlah dokumen resmi atau arsip penelitian yang dapat menunjang kelengkapan data penelitian serta dalam teknik dokumentasi ini, peneliti ini juga menggunakan kamera sebagai bukti bahwa penelitian benar-benar dibukukan di lokasi yang

¹¹Lexy J.Moleong , *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Edisi Revisi; Bandung: CV.Remaja Rosda Karya, 2004), 135

dimaksud. Adapun jenis dokumentasi yaitu foto-foto Mts. Tinombala serta foto-foto wawancara peneliti dengan kepala sekolah, guru PAI, perwakilan dari wali kelas, dan perwakilan dari guru bidang studi lain.

F. Teknik Analisis Data

Data yang diperoleh dalam penelitian ini akan dianalisa secara kualitatif dengan menggunakan data yang disajikan, kemudian data tersebut dianalisis dengan menggunakan beberapa teknik, yaitu:

1. Reduksi Data, yaitu menyeleksi data-data yang relevan dengan pembahasan.

Menurut Maththew B.Miles dan A.Michael Huberman, yang dikutip oleh Joko Subagyo dalam bukunya menjelaskan bahwa:

Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data „kasar“ yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan, sebagaimana yang kita ketahui reduksi data berlangsung terus menerus secara proyek yang berorientasi kualitatif berlangsung”¹².

Reduksi data diterapkan pada hasil observasi, wawancara (interview) dan dokumentasi dengan mereduksi kata-kata yang dianggap peneliti tidak disignifikan bagi penelitian ini seperti gurauan informan dan sejenisnya.

Penyajian data yaitu menyajikan data yang telah direduksi untuk menghindari adanya kesalahan penafsiran terhadap data tersebut. Joko Subagyo menjelaskan bahwa: Alur penting kedua dari kegiatan analisi adalah penyajian data. Kami membatasi suatu penyajian sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Beraneka penyajian data kita temukan dalam kehidupan sehari-hari

¹² Joko Subagyo, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1999), 15-16

mulai dari pengukuran bensin, surat jabar, sampai layar komputer dengan melihat penyajian kita akan dapat memahami apa yang sedang terjadi dan apa yang harus dilakukan lebih jauh menganalisis atau mengambil tindakan berdasarkan atas pemahaman yang didapat dari penyajian data. Penyajian data ditampilkan secara kualitatif dalam bentuk kata-kata atau kalimat, sehingga menjadi suatu narasi yang utuh.¹³

2. Verifikasi Data, yaitu mengambil kesimpulan dengan cara mengevaluasi data atau memeriksa kembali data yang telah disajikan, sehingga penyajian dan pembahasan benar-benar dijamin akurat. Nana Sudjana menjelaskan bahwa: Kegiatan analisis ketiga adalah menarik kesimpulan dan verifikasi dari permulaan pengumpulan data, seorang penganalisis kualitatif mulai mencari arti benda-benda, mencatat keteraturan pola-pola penjelasan konfigurasi-konfigurasi yang mungkin, alur sebab akibat dan preposisi.¹⁴

Teknik verifikasi data yang penulis gunakan dalam penelitian ini terbagi tiga, yaitu:

- a. Deduktif, yaitu dari analisis yang berangkat dari data yang bersifat umum untuk mendapatkan kesimpulan yang bersifat khusus.
- b. Induktif, yaitu analisis data yang berangkat dari analisis khusus untuk mendapatkan kesimpulan yang bersifat umum.
- c. Komparatif, yaitu analisis yang membandingkan beberapa data untuk didapatkan kesimpulan tentang persamaan maupun perbedaan.¹⁵

¹³ *Ibid*, 17

¹⁴ Nana Sudjana, *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*, (Bandung: Sinar baru, 1989), 19

¹⁵ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research jilid I*, (cet.XXIX, Yogyakarta: Andi Yogyakarta, 1997), 36

Analisis data adalah deskriptif kualitatif, yaitu menjabarkan uraian-uraian analisis dan bukan dalam bentuk statistik inferensial. Maka teknik analisis data menguraikan beberapa hal yang diperoleh selama penelitian dan tidak dijabarkan dalam bentuk statistik.

G. Pengecekan Keabsahan Data

Untuk menetapkan keabsahan data diperlukan teknik pemeriksaan didasarkan pada sejumlah kriteria. ada empat kriteria keabsahan data yang bisa digunakan yaitu "Derajat kepercayaan (*credibility*), keteralihan (*transferability*), dan kepastian (*confirmability*)".¹⁶

Untuk lebih jelasnya, peneliti akan menguraikannya sebagai berikut:

1. Derajat kepercayaan maksudnya peneliti mempertunjukkan hasil-hasil penemuan dengan jalan pembuktian pada kenyataan yang sedang diteliti.
2. Keteralihan maksudnya generalisasi satu penemuan dapat berlaku atau dapat diterapkan pada semua konteks dalam populasi yang sama atas dasar penemuan yang diperoleh pada sampel yang secara refresentatif mewakili populasi.
3. Kebergantungan maksudnya realibilitas atau dapat diukur artinya peneliti penelitian yang dilakukan berulang-ulang tetapi secara esensi hasilnya sama.
4. Kepastian maksudnya ada kesepakatan antara subjek-subjek yang diteliti.

Selanjutnya untuk mengecek keabsahan data yang diperoleh maka dilakukan melalui cara triangulasi yaitu teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain, diluar itu untuk keperluan pengecekan atau

¹⁶ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research Jilid I*,36

sebagai pembanding terhadap data itu. Menurut Denkin, sebagaimana dikutip Moleong, ada empat macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yaitu “triangulasi sumber data, triangulasi metode, triangulasi antar peneliti, dan triangulasi teori”.¹⁷

Dari empat triangulasi tersebut, peneliti menggunakan triangulasi sumber data dan triangulasi metode.

¹⁷Lexy J.Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*,173.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Madrasah Tsanawiyah Tinombala

1. Sejarah Madrasah

Madrasah Tsanawiyah Tinombala adalah satu-satunya madrasah menengah pertama berlabel Agama Islam yang ada di wilayah Desa Tinombala Jaya dan sekelilingnya. Madrasah ini berdiri pada tahun 2002 yang pada saat itu masih bertempat di gedung Madrasah Ibtidaiyah Negeri Mautong yang sekarang berubah nama menjadi Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Parigi, sebagai pendidikan kelas jauh dan masih berstatus madrasah filial yang dinaungi oleh Madrasah Tsanawiyah Negeri Kotaraya yang sekarang menjadi Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Parigi, dengan nama MTs Tinombala filial MTs N Kotaraya.

Pada tahun 2002 berdirinya madrasah ini dipimpin oleh bapak Jufri Masalihu S. Pd., faktor berdirinya madrasah ini adalah jarak tempuh masyarakat untuk menuju Madrasah Tsanawiyah yang ada di desa Kotaraya sangat jauh, harus melewati beberapa desa dan dua sungai yang jembatannya pada saat itu masih sangat memprihatinkan, sedang kebutuhan masyarakat akan madrasah berbasis Islam ini sangat tinggi karena mayoritas penduduknya beragama Islam. Berdasarkan faktor tersebut masyarakat kemudian mengusulkan untuk mendirikan sekolah menengah pertama yang berbasis Islam di desa Tinombala, karena desa tersebut dianggap memiliki letak yang strategis di antara desa-desa yang lain,

sehingga didirikan Madrasah Tsanawiyah Tinombala di bawah naungan Madrasah Tsanawiyah Negeri Kotaraya.

Pada tahun 2005 kepemimpinan kepala madrasah kemudian berganti dari Bapak Jufri Masalihu beralih kepada Bapak Mustofa Hilmi, pada tahun ini lambat laun Madrasah Tsanawiyah filial ini beralih status menjadi Madrasah Tsanawiyah Swasta Tinombala. beralihnya status ini dikarenakan adanya keputusan dari Kementerian Agama bahwa madrasah filial yang akan beralih menjadi madrasah Negeri harus berstatus swasta. oleh karena itu masyarakat bersama pihak madrasah kemudian sepakat untuk mengganti status madrasah tersebut menjadi Madrasah Tsanawiyah Swasta Tinombala di bawah yayasan Al-Kholiq yang dibentuk oleh masyarakat. namun kepemimpinan Bapak Hilmi Mustofa ini hanya berjalan selama 1 tahun.

Pada tahun 2006 kepemimpinan Bapak Hilmi Mustofa digantikan oleh Bapak Drs. Abdul Kholiq sampai sekarang. Setelah beberapa tahun menjabat menjadi kepala madrasah, beliau mengupayakan madrasah swasta ini untuk dapat berstatus Negeri. Namun ketika proses tersebut sementara berjalan tiba-tiba Kementerian Agama mengeluarkan keputusan bahwa seluruh madrasah swasta yang akan beralih menjadi negeri harus kembali menjadi madrasah filial. berdasarkan keputusan yang berubah-ubah tersebut akhirnya pihak madrasah dan pihak masyarakat sepakat untuk tetap pada status swasta untuk Madrasah Tsanawiyah Tinombala tersebut dibawah yayasan yang dibuat oleh masyarakat yaitu yayasan Al-Kholiq.

Dari tahun ketahun awalnya madrasah ini mengalami peningkatan, namun hingga pada beberapa tahun terakhir madrasah tersebut mengalami penurunan di segi kuantitas, hal ini dikarenakan adanya madrasah baru yang dibangun di sebelah desa tersebut. Namun meski demikian kualitas atau prestasi yang diperoleh semakin meningkat dari tahun ketahun. Adapun profil madrasah dan kepala-kepala madrasah yang pernah memimpin Madrasah Tsanawiyah Tinombala Kecamatan Ongka Malino Kabupaten Parigi Moutong ini adalah sebagai berikut :

PROFIL SEKOLAH / MADRASAH

1. Nama Sekolah / Madrasah : Madrasah Tsanawiyah Tinombala
 NPSN / NSM : 40205159 / 121272080027
 Alamat : Jl. Peserta didik No. B.29
 Tinombala Jaya Kec. Ongka
 Malino
2. Nama Kepala Sekolah/Madrasah : Drs. H. Abd. Kholiq
 No. Hp. : 0852 4146 9888
3. Status/Kategori madrasah : Swasta / Madrasah Berpotensi
4. Tahun didirikan/beroperasi : 2002
5. Kepemilikan tanah / Bangunan : Hak milik Madrasah / Tanah wakaf
 Luas tanah / bangunan : 10.000 m²
 Nomor Sertifikat : 19.07.14.12.00682 / 30 Mei 2005
6. Nomor Surat Izin Operasional : Kd.22.09/03/PP.00.5/526/2013
 Tanggal Perolehan : 09 April 2013

7. Status Akreditasi : C
- Tahun Perolehan : 2007

Dokumen: Madrasah Tsanawiyah Tinombala tanggal 12 Januari 2018

TABEL I
DAFTAR NAMA-NAMA YANG PERNAH MENJABAT SEBAGAI
KEPALA MADRASAH TSANAWIYAH TINOMBALA

No	NAMA	STATUS MADRASAH	TAHUN
1.	Jufri Masalihu S. Pd	MTs Tinombala filial MTs N Kotaraya	2002-2004
2.	Mustofa Hilmi	MTs Swasta Tinombala	2005
3.	Drs. H. Abdul Kholiq	MTs Swasta Tinombala	2006-Sekarang

Sumber data: Madrasah Tsanawiyah Tinombala tanggal 15 Januari 2018

2. Visi, Misi Madrasah Tsanawiyah Tinombala

“Visi: Beriman dan Bertaqwa, Berahklak Mulia serta Berprestasi”.

“Misi: (1.) Melaksanakan pendidikan Agama Islam dan membina peserta didik agar berprestasi dibidang Agama. (2.) Menumbuh-kembangkan semangat keunggulan secara instensif kepada seluruh warga madrasah”.¹

3. Kurikulum dan Metode pembelajaran

Kurikulum yang digunakan yaitu K13 dan KTSP. K13 diterapkan di kelas VII dan VIII, sedangkan KTSP diterapkan di kelas IX. Metode yang digunakan menggunakan metode PAKEM (Pembelajaran Aktif, Kreatif dan Menyenangkan). Pengembangan kurikulum dan metode pembelajaran terus dilakukan dengan

¹ Kutipan Dokumen Madrasah Tsanawiyah Tinombala

adanya kerjasama Kelompok Kerja Guru (KKG) dan Kelompok Kerja Kepala Madrasah (K3M) serta berbagai pihak lainnya.

a. Pembagian Jam Belajar Reguler

TABEL II
PEMBAGIAN JAM BELAJAR REGULER DI MADRASAH
TSANAWIYAH TINOMBALA

JAM Ke-	WAKTU
Upacara Bendera	07.00 - 07.40
Tadarus Al-Qur'an	07.40 - 07.50
1	07.50 - 08.30
2	08.30 - 09.10
Istirahat	09.10 - 09.30
3	09.30 - 10.10
4	10.10 - 10.50
5	10.50 - 11.30
6	11.30 – 12.10
Sholat Dzuhur Berjama'ah	12.10 – 12.40
7	12.40 – 13.20
8	13.20 – 14.00

Sumber data: Madrasah Tsanawiyah Tinombala tanggal 27 Juni 2018

Tabel di atas menunjukkan bahwa Madrasah Tsanawiyah memiliki jam pelajaran yang full dalam sehari, namun jadwal reguler ini berlaku mulai hari senin hingga hari kamis, karena hari jum'at jam pelajaran berakhir jam 11.30, selain itu hari sabtu terdapat tambahan untuk ekstra kurikuler seperti pramuka.

b. Pembinaan Keagamaan

TABEL III
PEMBINAAN KEAGAMAAN DI MADRASAH TSANAWIYAH
TINOMBALA

HARI	KEGIATAN AGAMA	KETERANGAN
Senin-Sabtu	Mengaji	Terlaksana
Senin-Sabtu	Do'a sesudah belajar	Terlaksana
Senin-Sabtu	Asmaul Husna	Terlaksana
Senin-Sabtu (Kecuali Hari Jum'at)	Kultum	Terlaksana
Senin-Sabtu	Do'a sebelum belajar	Terlaksana
Senin-Sabtu	Sholat ndzuhur berjama'ah	Terlaksana
Senin-Sabtu	Do'a Kedua Orang Tua	Terlaksana

Sumber data: Ruang Guru Madrasah Tsanawiyah Tinombala tanggal 26 Juni 2018.

c. Kegiatan Belajar Tambahan Terprogam (KBTT)

Progam ini adalah penambahan jam pelajaran intrakurikuler yang di siapkan bagi peserta didik untuk menghadapi Ujian Nasaional bagi kelas IX. KBTT dilaksanakan setelah jam regulear, yaitu jam 14.00-16.00.

4. Keadaan Guru

Guru adalah sebuah pekerjaan atau tanggung jawab dan kewajiban yang wajib dilakukan oleh seseorang yang mengabdikan dirinya untuk memanusiakan

manusia. Di Madrasah Tsanawiyah Tinombala memiliki 13 guru, 7 (P) dan 6 (L) yakni 2 berstatus Pegawai Negeri Sipil (PNS) dan 11 Guru Tidak Tetap.

Dalam kegiatan sehari-hari ditentukan piket untuk guru dan bertanggungjawab atas keadaan madrasah pada jadwal yang ditentukan. Guru di Madrasah Tsanawiyah Tinombala harus bekerja selama 7 jam kerja. Kondisi guru di madrasah masih sama halnya dengan keadaan guru di madrasah lain yakni masuk di kelas ketika ada jam pelajaran.

Kedisiplinan yang tercermin dari guru-guru dapat memberikan nilai positif terhadap kinerja yang dilakukan. Mulai dari kedatangan, persiapan proses mengajar, sampai pada waktu jam pulang.

Madrasah Tsanawiyah adalah salah satu sekolah swasta yang memiliki tenaga pendidik atau guru yang masih terbilang sedikit, namun hal ini telah disesuaikan dengan jumlah peserta didik yang ada, seperti yang dipaparkan oleh bapak Abdul Kholiq yaitu:

Kami disini awalnya sudah memiliki guru-guru yang bisa dikatakan mahir karena sudah lama mengajar, namun karena kebijakan pemerintah maka guru-guru yang telah lama mengabdikan sebagai honorer disini diangkat menjadi PNS. Setelah diangkat menjadi PNS mereka diambil oleh sekolah Negeri dan tidak diizinkan untuk kembali mengajar di Madrasah Tsanawiyah Tinombala lagi. Sehingga dengan sangat terpaksa kami harus melakukan perekrutan tenaga pendidik yang usianya muda atau para sarjana-sarjana baru, yang rata-rata mereka belum memiliki pengalaman dalam mengajar. Namun hal tersebut tidak menjadi halangan kami untuk tetap berusaha membentuk prestasi-prestasi.²

Adapun daftar nama guru-guru di Madrasah Tsanawiyah Tinombala sebagai berikut:

² Abdul Kholiq, Kepala Madrasah Tsanawiyah Tinombala. "Wawancara", Rumah Kepala Madrasah tanggal 12 Agustus 2018

TABEL IV
DAFTAR NAMA-NAMA GURU DI MADRASAH TSANAWIYAH
TINOMBALA

No	Nama Guru	Mata Pelajaran	Gol
1.	Drs. H. Abd. Kholiq	Bahasa Arab	3/c
2.	Drs. Bakhroni	IPS Sejarah	3/d
3.	Marsudi, S. Pd. I.	PKN	Honor
4.	M. Ali Prayitno, S. Pd.	Bahasa Indonesia dan Mulok	Honor
5.	Khusnul Khotimah, S. Pd.	IPA Biologi dan Matematika	Honor
6.	Lailatul Fikria R, S. Pd.	IPA Fisika, Kimia dan Matematika	Honor
7.	Asih Mutoharoh, S. Pd. I.	Akidah Ahklak dan Fiqih	Honor
8.	Malik N. S., S. Pd.	Seni Budaya	Honor
9.	Suci Nilasari, S. Pd. I.	SKI dan Mulok	Honor
10.	Evi Anggraini, S. Pd.	IPS Geografi dan Prakarya	Honor
11.	Lutfi Habibah, S. Pd.	Bahasa Inggris dan Al-Qur'an Hadis	Honor
12.	Suprihatin, S. Pd.	Bahasa Inggris dan Prakarya	Honor
13.	M. Riyanto	Olahraga	Honor

Sumber data: Kantor Madrasah Tsanawiyah Tinombala tanggal 15 Januari 2018

5. Keadaan Peserta didik

Keadaan peserta didik di Madrasah Tsanawiyah Tinombala yakni tidak jauh berbeda dengan peserta didik di madrasah lain. Peserta didik di Madrasah Tsanawiyah Tinombala terdiri dari kelas VII, VIII, dan IX yang masing-masing terdiri dari 3 kelas mulai dari a, b, dan c. Berikut adalah daftar jumlah peserta didik di Madrasah Tsanawiyah Tinombala.

TABEL V
DAFTAR JUMLAH PESERTA DIDIK DI MADRASAH TSANAWIYAH
TINOMBALA

KELAS	JUMLAH ROMBONGAN BELAJAR						JUMLAH PESERTA DIDIK
	A		B		C		
	L	P	L	P	L	P	
VII	16	13	14	12			55
VIII	13	16	14	15			58
IX	10	11	10	12	10	12	65
JUMLAH PESERTA DIDIK							178

Dokumen: Kantor Madrasah Tsanawiyah Tinombala tanggal 15 Januari 2018

Tabel di atas menunjukkan rombongan belajar yang ada pada tahun 2018, dimana jumlah peserta didik yang ada semakin menurun, hal ini dapat dilihat pada kelas IX terdapat 65 siswa sedang kelas VII 58 siswa, dan kelas VII 55 siswa. Berdasarkan hasil wawancara dengan Staf Tata Usaha bapak Tri Yulianto mengemukakan bahwa:

Jumlah peserta didik di Madrasah Tsanawiyah ini semakin berkurang mulai tahun 2016, penyebabnya ialah adanya sekolah baru yang dibangun di desa tetangga, sehingga para siswa yang dulunya berasal dari desa tersebut tidak lagi masuk disekolah ini, namun dalam hal penurunan jumlah peserta didik ini tidak hanya dialami oleh madrasah tsanawiyah tinombala saja, banyak sekolah lain yang mengalami penurunan.³

³ Tri Yulianto, Staf Tata Usaha Madrasah Tsanawiyah Tinombala, "Wawancara" di rumah Tri Yulianto tanggal 12 Agustus 2018

6. Tenaga Pendidik, Karyawan dan Status

Adapun keadaan tenaga pendidik dan karyawan di Madrasah Tsanawiyah Tinombala adalah sebagai berikut:

TABEL VI
DATA KEADAAN PENDIDIK DAN KEPENDIDIKAN

No	Tenaga Pendidik dan Kependidikan	PNS	Non PNS	Keterangan
1	Pendidik / Guru	2	10	-
2	Pegawai Administrasi / Staf TU	-	1	-
3	Pustakawan	-	1	-
4	Satpam / Security	-	-	-
5	Penjaga Madrasah / Cleaning Service	-	1	-
6	Tukang Kebun	-	-	-

Dokumen: Kantor Madrasah Tsanawiyah Tinombala tanggal 12 Januari 2018

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa sekolah ini telah memenuhi standar pendidikan nasional karena memiliki tenaga pendidik serta tenaga kependidikan, menurut wakil kepala madrasah bidang kurikulum mengatakan

Dalam sebuah lembaga pendidikan seperti madrasah Tsanawiyah itu harus terbentuk minimal 3 wakil kepala madrasah, kemudian guru-guru mata pelajaran minimal satu mata pelajaran satu guru, kemudian ada staf tata usaha dan penjaga perpustakaan. Nah, karena sekolah kami memiliki banyak keterbatasan untuk tetap menjaga keberlangsungan sekolah ini salah satu caranya yaitu dengan memenuhi persyaratan minimal struktur organisasi sekolah ini. Jadi, kami hanya membentuk 3 wakil kepala sekolah dan lain sebagainya, sedang untuk tenaga kependidikan seperti satpam dan tukang kebun tersebut di kerjakan oleh penjaga madrasah.⁴

⁴Bakhroni, Wakil Kepala Madrasah Tsanawiyah Tinombala, "Wawancara" di ruang guru, tanggal 12 Agustus 2018

7. Sarana Prasarana

Saat ini Madrasah Tsanawiyah Tinombala berada di atas tanah (10.000 m) meter persegi, dengan bangunan, ruang dan perangkat yang ada di atasnya sebagai berikut :

**TABEL VII
DATA RUANG KELAS**

Jenis Ruang	Jumlah Ruang Kelas Permanen/ Dinding Tembok	Jumlah Ruang Kelas Sementara/ Dinding Papan	Jumlah Ruang lain digunakan untuk Kelas	Jumlah Ruang yang digunakan
	Ukuran 8 x 9 m ²	Ukuran 7 x 9 m ²	Ukuran 6 x 9 m ²	-
Ruang Kelas	4 Ruang	3 Ruang	1 Ruang (Ruang Mushola)	-

Dokumen: Madrasah Tsanawiyah Tinombala tanggal 12 Januari 2018

Selain tabel di atas, sarana prasarana yang dimiliki Madrasah Tsanawiyah pun sudah ada walaupun terbilang belum lengkap. Namun Madrasah Tsanawiyah memiliki sarana dan prasarana yang masih berstatus darurat, hal ini dikarenakan anggaran yang dimiliki belum cukup untuk mengadakan renovasi ulang pada sarana dan prasarana yang dimiliki tersebut. Meski demikian dengan adanya sarana dan prasarana yang terbatas di sekolah ini setidaknya sudah dapat membantu dalam menjalankan peran, tugas serta tanggung jawab sebagai tenaga pendidik dan tenaga kependidikan,

Sarana dan prasarana yang dimiliki oleh Madrasah Tsanawiyah tersebut ialah:

TABEL VIII
DATA RUANG LAINNYA

No	Jenis Ruang	Jumlah	Ukuran	Keterangan
1	Ruang Kantor	1	7 x 6 m ²	Darurat/dinding papan
2	Ruang Guru	1	7 x 9 m ²	Darurat/dinding papan
3	Perpustakaan	1	5 x 6 m ²	Darurat/dinding papan
4	Laboratorium IPA / Sains	-		
5	Laboratorium Komputer	-		
6	Laboratorium Bahasa	-		
7	Ruang Ketrampilan / Kesenian	-		
8	Ruang BP / BK	-		
9	Ruang OSIS	-		
10	Ruang UKS / PMR	1	3 x 3 m ²	Darurat/dinding papan
11	Ruang Koperasi	1	3 x 3 m ²	Darurat/dinding papan
12	Ruang Kantin Madrasah	1	3 x 4 m ²	Darurat/dinding

				papan
13	Ruang Gudang	-		
14	Masjid / Mushola	1	6 x 9 m ²	Darurat/dinding papan Digunakan ruang kelas

Dokumen: Madrasah Tsanawiyah Tinombala tanggal 12 Januari 2018.

8. Pihak Pendukung

Beberapa pihak pendukung kelancaran KBM di Madrasah Tsanawiyah Tinombala diantaranya :

- Kementerian Agama memperhatikan dan mendorong perkembangan madrasah ini.
- Komite Madrasah yang membantu dalam membangun dan membentuk kultur pendidikan yang Islami.
- Masyarakat lingkungan Madrasah yang mendukung aktivitas kegiatan di Madrasah ini.
- Guru beserta Staf Tata Usaha Madrasah Tsanawiyah Tinombala.
- Pihak-pihak terkait dengan pendidikan Madrasah.

B. KINERJA GURU PAI DALAM MEMBENTUK PRIBADI PESERTA DIDIK YANG BERAKHLAK

Sesuai dengan yang telah dijelaskan di bab sebelumnya bahwa kinerja guru adalah tingkat keberhasilan seorang guru dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya, sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya dalam pencapaian yang telah ditetapkan.

Bapak Bakhroni mengatakan bahwa:

“Setiap Guru haruslah memiliki kinerja yang nantinya akan membawa peserta didik kearah yang diinginkan, terlebih lagi dalam membentuk peserta didik yang memiliki akhlak. Sebab pendidikan hakekatnya menciptakan manusia yang berakhlak.”⁵

Sesuai dengan pengamatan peneliti tentang kinerja guru PAI dalam membentuk pribadi peserta didik yang berakhlak di desa Tinombala, memiliki beberapa kegiatan yang dilakukan. Adapun kegiatannya sebagai berikut:

1. Kegiatan Pembiasaan

Pembiasaan adalah kegiatan yang dilakukan secara berulang-ulang agar sesuatu itu dapat menjadi kebiasaan. Pembiasaan sebenarnya berintikan pengalaman, yang dibiasakan itu adalah sesuatu yang diamalkan. Pembiasaan-pembiasaan tersebut akan melekat dan pada akhirnya akan menjadi prilaku dan sikap yang melekat pada diri seseorang.

Dalam pembiasaan sikap dan prilaku, menurut para guru di MTs. Tinombala metode pembiasaan adalah satu metode yang sangat efektif, seperti yang diungkapkan oleh Kepala Madrasah Abdul Kholiq dalam kesempatan wawancara, mengatakan :

⁵ Bakhroni, Wakil Kepala MTs. Tinombala, *Wawancara*, Tanggal 29 Agustus 2018.

“Metode yang saya anggap efektif dalam membentuk sikap dan akhlak peserta didik selama saya mengajar di sini salah satunya adalah metode pembiasaan. Ada istilah bisa karena terbiasa, artinya kebiasaan itu terjadi karena memang dia biasa melakukannya. Sesuatu yang selalu diulang-ulang untuk dilakukan pada akhirnya akan menjadi kebiasaan. Itu sebabnya kami di madrasah ini berupaya keras agar kegiatan-kegiatan yang kami lakukan adalah kegiatan yang seharusnya menjadi kebiasaan peserta didik selalu diupayakan untuk dilakukan setiap harinya.”⁶

Dalam kesempatan lain peneliti juga mewawancarai guru lainnya, yang mengungkapkan :

“Metode pembiasaan ini sebenarnya amat penting diterapkan di lembaga pendidikan manapun, baik itu dalam keluarga, sekolah, bahkan dalam lingkungan masyarakat sekalipun. Contoh dalam lingkungan keluarga, anak bila dibiasakan untuk disiplin bangun cepat di setiap harinya dengan kegiatan-kegiatan positif sebelum berangkat ke sekolah seperti shalat subuh, olah raga, bersih-bersih dan sebagainya, maka si anak akan tumbuh dalam situasi yang baik. Di masyarakat apabila selalu dianjurkan untuk hidup rapid an bersih, maka sikap tersebut akan melekat di dalam kehidupan masyarakat karena menjadi kegiatan yang berulang-ulang dan terbiasa. Begitu juga di sekolah, peserta didik bila disugahi dengan pembiasaan-pembiasaan yang positif, maka itu akan mengakar didirinya dan menjadi bekal kelak di masa-masa yang akan datang misalnya terbiasa dengan kedisiplinan, terbiasa dengan belajar mandiri, terbiasa untuk berperilaku jujur, dan lain sebagainya. Itu sebabnya dengan segala daya dan upaya serta keterbatasan yang kami miliki, kami melakukan proses pembiasaan kepada peserta didik disekolah dengan kegiatan yang terprogram ataupun tidak terprogram, hal ini bertujuan agar peserta didik menerapkan dalam kehidupannya segala hal yang baik dan benar.”⁷

Dua pernyataan guru dari hasil wawancara di atas, dapat dikatakan bahwa salah satu upaya yang dilakukan guru untuk pembentukan akhlak peserta didik di MTs. Tinombala adalah metode pembiasaan. Metode ini dianggap efektif dalam rangka menanamkan, menumbuhkan sekaligus membentuk akhlak mulia peserta didik di MTs. Tinombala.

⁶ Abdul Kholiq, Kepala MTs. Tinombala, *Wawancara*, Tanggal 29 Agustus 2018.

⁷ M. Ali Prayitno, Guru Bahasa Indonesia, di MTs Tinombala, *Wawancara*, Tanggal 29 Agustus 2018

Dalam kesempatan lain, peneliti juga melakukan wawancara dengan Asih Muthoharoh yang mengatakan bahwa :

“memang metode pembiasaan yang dilakukan dalam rangka membentuk pribadi peserta didik begitu besar pengaruhnya, peserta didik yang awalnya tidak terbiasa dengan perilaku terpuji, setelah seringkali diinstruksikan akhirnya sedikit demi sedikit mulai terbiasa dengan perilaku-prilaku terpuji tersebut.”⁸

metode pembiasaan menjadi salah satu upaya yang dilakukan oleh guru dalam membentuk akhlak peserta didik di MTs. Tiinombala.

Untuk memperkuat pernyataan-pernyataan di atas peneliti mewawancarai salah satu peserta didik tentang kegiatan-kegiatan pembiasaan yang dilakukan oleh guru, berikut adalah pernyataan peserta didik tentang kegiatan tersebut :

“kegiatan yang dilakukan peserta didik setiap hari diawali dengan kewajiban mengucapkan salam saat berjumpa dengan guru di pagi hari sambil mengambil berkah guru dengan mencium tangannya, merapikan pakaian, memungut sampah yang terlihat dan membuangnya ke tempat sampah, kemudian untuk yang sempat diharapkan menunaikan shalat dhuha.”⁹

Bagi peserta didik, pembiasaan itu disadari memiliki dampak yang baik untuk peserta didik itu sendiri, sebab dengan kegiatan rutin setiap hari akan menciptakan akhlak dan perilaku yang tertanam di dalam diri peserta didik.

2. Keteladanan

Sosok guru adalah figur sentral yang memiliki andil yang sangat besar terhadap keberhasilan pendidikan. Guru adalah seseorang yang telah merelakan dirinya menerima dan memikul sebagian tanggung jawab pendidikan yang terpikul di pundak orang tua. Para orang tua ketika menyerahkan anaknya

⁸ Asih Muthoharoh, Guru Akidah Akhlak, wawancara, tanggal 29 Agustus 2018 di MTs. Tinombala.

⁹ Rahmatia, Siswa Kelas VIII, Wawancara, tanggal 29 Agustus 2018 di MTs. Tinombala.

kesekolah, sekaligus berarti pelimpahan sebagian tanggung jawab pendidik anaknya kepada guru. Hal itupun menunjukkan pula bahwa orang tua tidak mungkin menyerahkan anaknya kepada sembarang guru atau sekolah. Jadi, wajar bila, ketika orang tua mendaftarkan anaknya ke suatu sekolah akan mencari tahu dulu siapa guru-guru yang akan membimbing anaknya.

Oleh karena itu guru sebagai sosok yang selalu digugu dan ditiru seharusnya memiliki kepribadian islami dan akhlak mulia. Sangat ironis bila guru yang memiliki tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didiknya justru tidak membingkai dirinya dengan akhlak mulia. Sungguh akan terjadi gejolak batin dari peserta didik bahwa yang selalu menganjurkan kepada hal-hal positif sementara orang yang menganjurkan hal tersebut tidak merealisasikan anjuran pada diri pribadi dan kehidupannya sehari-hari.

Konsep tentang pentingnya keteladanan sebagaimana yang telah diuraikan disadari betul oleh guru-guru yang ada di MTs. Tinombala sehingga dari beberapa hasil observasi yang peneliti lakukan terlihat guru berupaya semaksimal mungkin untuk menjaga sikap dan perilaku sehari-hari, baik itu model penampilan, tutur kata, pergaulan antar guru dengan siswa, dan sebagainya. Terkhusus penampilan guru, sebisa mungkin untuk tampil bersahaja, rapi dan tidak berlebihan. Dalam bertutur kata, guru senantiasa menjaga sopan santun dalam berucap, menyampaikan bahasa lisan dengan ucapan-ucapan yang bermanfaat dan jauh dari kesan sombong, tinggi hati, dan merendahkan martabat peserta didik. Dalam berinteraksi dengan guru lainnya terlebih dengan kepala madrasah menghindari

canda yang berlebihan apalagi menabrak tata aturan pergaulan. Begitupun interaksi sosial dengan siswa guru berupaya untuk menjaga citra sebagai guru dihadapan peserta didik, misalnya dalam setiap pembicaraan dengan siswa diupayakan ada muatan nasehat dan motivasi.

Pada sebuah wawancara peneliti dengan kepala Madrasah, ada pernyataan yang patut dijadikan data, yaitu :

“Guru di MTs. Tinombala memang telah sangat nyata berupaya menjadikan dirinya sebagai teladan, saya sebagai pimpinan sangat bersyukur dengan situasi ini, sebab efek dari keteladanan guru sangat besar pengaruhnya terhadap pembentukan sikap dan perilaku. Perkembangan sikap dan perilaku peserta didik yang banyak meniru hal-hal positif dari gurunya cukup signifikan, contohnya persoalan kedisiplinan, saya yakin peserta didik tidak ada yang menggerutu apalagi menggugat persoalan aturan kedisiplinan untuk semua aspek, sebab warga madrasah memang semuanya menjunjung aturan kedisiplinan, dimulai dari saya sebagai pimpinan, guru-guru, staf dan personil lainnya memang berupaya sekuat tenaga untuk tidak melabrak aturan-aturan madrasah, minimal bahwa kekompakan pada persoalan kedisiplinan yang diperlihatkan oleh orang dewasa di madrasah ini menjadi acuan peserta didik untuk mengikutinya. Tetapi saya harus akui kalau sesungguhnya aplikasi aturan kedisiplinan belumlah menjadi sebuah budaya yang mengakar di sebahagian guru, artinya kedisiplinan itu mereka lakukan hanya pada tataran pemahaman bahwa itu adalah sebuah aturan yang harus dipatuhi, sebab kalau tidak, ada sanksi yang siap menjerat bila aturan itu tidak ditegakkan, artinya dalam merealisasikan sebuah sikap dan perilaku yang baik, belum pada tataran kesadaran penuh bahwa itu mesti dilakukan karena memang baik untuk dilakukan. Maksud saya di sini, pasti sangat berbeda bias pengaruhnya sebuah sikap dan perilaku yang ditunjukkan oleh guru kalau sikap dan perilaku itu memang didasari pada sikap dan perilaku yang telah mengkristal pada diri seorang guru ketimbang bila sikap dan perilaku itu didasari pada azas takut terkena sanksi bila sikap dan perilaku itu tidak dilakukan. Tapi, berangkat dari motif apapun sikap dan perilaku yang ditunjukkan oleh guru, paling tidak mereka telah berupaya untuk menjadi teladan yang baik untuk para siswanya, dan keteladanan guru-guru ini telah memperlihatkan hasil positif pada polasikap dan perilaku peserta didik di madrasah kami ini.”¹⁰

¹⁰ Abdul Khoлиq, Kepala MTs. Tinombala, di ruang kepala sekolah, “Wawancara” Tanggal 29 Agustus 2018 di MTs

Dari penelusuran yang peneliti lakukan melalui observasi, fenomena upaya guru untuk memberikan keteladanan memang tampak dari aktifitas yang para guru lakukan, dimulai dari persoalan penampilan, sikap dan tutur kata, respon guru terhadap persoalan, kegiatan spontan seperti mengucapkan salam saat bertemu dengan guru lainnya, tidak membuang sampah di sembarang tempat dan sebagainya. Hal senada juga diakui oleh salah seorang peserta didik ketika ditanya tentang apakah guru bisa dijadikan contoh teladan dalam bersikap dan berperilaku, dan berikut adalah jawabannya dalam kesempatan wawancara :

“ya...guru-guru saya lihat mereka patut dicontoh, sebab mereka tahu sikap dan perilaku yang baik dan buruk. Sebagai guru yang baik tentu perkataan harus sesuai dengan perbuatan, kalau tidak bukan guru namanya.”¹¹

3. Pemberian nasehat dan motivasi

Nasehat adalah memberikan pelajaran kepada seseorang tentang kebaikan, nasehat adalah sesuatu yang dibutuhkan agar dapat berjalan tidak menyimpang dari tujuan, atau sedang mendapatkan masalah dalam kehidupan ini. Dalam dunia pendidikan nasehat adalah hal yang senantiasa mesti dilakukan agar peserta didik tidak menyimpang dari tujuan yang diinginkan. Dalam bahasa al-Quran nasehat itu adalah mau'izah yang berarti mengingatkannya terhadap sesuatu yang dapat meluluhkan hatinya dan sesuatu itu dapat berupa pahala maupun siksa, sehingga dia menjadi ingat.

Salah satu bentuk upaya membina peserta didik di MTs. Tinombala, guru diharapkan untuk tak bosan-bosannya memberi nasehat kepada peserta didiknya. Sebelum memulai pelajaran, ada waktu untuk memberikan nasehat, hal ini

¹¹ Adi Setiawan, Siswa Kelas VIII, “Wawancara”. Tanggal 29 Agustus 2018.

diberlakukan pada semua guru yang ada di MTs. Tinombala. Anjuran ini dimaksudkan agar terintegrasi tujuan pembelajaran dengan visi dan misi madrasah yang telah disusun bersama. Begitupun ketika akan mengakhiri pelajaran, guru harus memberikan nasehat kepada peserta didiknya, dan lebih baik lagi bila nasehat tersebut ada hubungannya dengan pokok bahasan yang telah diajarkan. Seperti yang diakui oleh Mahdianah, salah seorang guru di MTs. Tinombala, sebagaimana ungkapannya :

“Pemberian nasehat sering kami lakukan kepada peserta didik sebagai bahan untuk mengantarkan kepadanya kebaikan dan kebenaran. Nasehat juga merupakan moment paling penting untuk membina anak. Setiap kali memulai pelajaran, nasehat selalu dikedepankan, begitupun ketika mengakhiri pelajaran nasehat juga selalu dipjdm disisipkan, di samping itu bila sedang istirahat dan berkumpul dengan peserta didik, menyisipkan nasehat di balik cerita bersama adalah hal yang sangat menyenangkan, dan umumnya peserta didik lebih cenderung menerima nasehat saat mereka dalam keadaan riang, gembira, dan saat-saat logis, peserta didik biasanya menganggap nasehat sebagai sesuatu yang tidak penting pada saat mereka dalam situasi tegang, keadaan jenuh, dan kondisi stress. Jadi, untuk persoalan nasehat kami di sini sangat sering untuk melakukannya, dan hasilnya cukup baik untuk sebuah pola pembelajaran dan pembinaan akhlak mulia peserta didik.”¹²

Keterangan di atas menggambarkan bahwa upaya pembinaan dengan cara memberi nasehat dianggap sebagai salah satu cara yang efektif. Dengan nasehat, peserta didik seperti mendapatkan charge untuk menghidupkan nilai-nilai karakter atau akhlak mulia dalam dirinya, sebab kadang-kadang nilai-nilai itu melemah seiring dengan pengaruh-pengaruh yang ada di sekitarnya yang bila tidak diantisipasi maka akan menimbulkan hal-hal yang kurang baik untuk peserta didik. Oleh karena itu, guru sebagai sosok pendidik harus terus menerus berupaya agar nilai-nilai akhlak mulia yang ada pada peserta didik tidak melemah bahkan

¹² Asih Muthoharoh, Guru Akidah dan Akhlak, “Wawancara”, Tanggal 29 Agustus 2018

hilang dari diri peserta didik, salah satu upayanya adalah memberi nasehat agar kekuatan nilai-nilai itu bisa memfilter hal-hal negatif dari lingkungan sekitarnya.

Sementara itu motivasi adalah penguat alasan, daya batin, dan dorongan. Motivasi ini merupakan kondisi mental yang mendorong aktifitas dan memberi energi yang mengarah pada pencapaian kebutuhan, memberi kepuasan atau mengurangi ketidak seimbangan. Jadi, motivasi adalah daya penggerak seseorang untuk melakukan kegiatan atau tindakan.

Menurut data yang peneliti peroleh dari observasi di lapangan, pemberian motivasi kerap kali dilakukan oleh guru dalam beberapa kegiatan, di antaranya :

- 1) Proses Pembelajaran
- 2) Kegiatan Ibadah, seperti salat dzuhur berjama'ah dan salat duha.
- 3) Upacara bendera
- 4) Kegiatan Ekstra Kurikuler, seperti Pramuka, Palang Merah Remaja (PMR).
- 5) Kegiatan OSIS.

Mengenai daya pengaruh yang ditimbulkan oleh pemberian motivasi dalam kegiatan-kegiatan tersebut, seorang guru mengungkapkannya sebagai berikut :

“Pemberian motivasi seringkali dilakukan oleh para guru di sini, hal ini dimaksudkan agar peserta didik itu terdorong untuk merubah diri, menjadikan kebaikan perilaku dan akhlak sebagai kebiasaan.”¹³

Sebagaimana keterangan di atas, peneliti memperoleh data bahwa upaya pembinaan lewat pemberian motivasi intensif dilakukan terutama pada kegiatankegiatan yang banyak melibatkan siswa dan dikemas semenarik mungkin. Motivasi hampir sama dengan pemberian nasehat kadang-kadang dilakukan di

¹³ Bakhroni, Wakil Kepala MTs. Tinombala, “Wawancara”, Tanggal 29 Agustus 2018

kelas maupun di luar kelas. Motivasi ini penting karena dengan motivasi anak-anak terdorong untuk melakukan hal-hal yang menjadi substansi motivasi tersebut, dan motivasi relatif lebih disenangi oleh peserta didik karena bentuk penyampaian yang memicu semangat peserta didik, terlebih bila motivasi ini disampaikan oleh guru yang memiliki kapasitas pribadi yang diteladani oleh peserta didik.

4. Pemberian Sanksi

Pemberian sanksi erat hubungannya dengan tata tertib madrasah yang memuat tentang aturan-aturan dan larangan-larangan yang harus dipatuhi dan dilaksanakan oleh peserta didik.

Tata tertib sekaligus sanksi-sanksi tersebut di atas adalah regulasi yang sengaja dibuat untuk menjadi acuan dalam memberikan sanksi pada peserta didik yang melanggar tata tertib tersebut. Sanksi yang diberikan disesuaikan dengan tingkat pelanggaran yang dilakukan. Seperti yang diungkapkan oleh Naslia, salah seorang guru yang membidangi kesiswaan dalam sebuah wawancara dengan peneliti, yang mengungkapkan :

”Di setiap madrasah pasti ada aturan-aturan tersendiri yang dipedomani dalam rangka pembinaan bagi peserta didik, seperti pula di MTs. Tinombala, ada sanksi-sanksi tersendiri yang diberikan kepada peserta didik bila melanggar aturan aturan yang berlaku, misalnya datang terlambat, membuang sampah sembarangan, membuat keonaran, merokok dan lain sebagainya. Sanksi-sanksi itu diupayakan agar berlandaskan kepatutan dan punya efek jera serta tetap dalam rangka mendidik.”¹⁴

Selain sanksi tersurat sebagaimana dalam dokumen tata tertib di atas, ada pula sanksi-sanksi yang diberikan kepada peserta didik misalnya: datang terlambat

¹⁴ M. Ali Prayitno, Guru Bahasa Indonesia, “Wawancara”, Tanggal 29 Agustus 2018

akan diberi sanksi mengambil air hingga bak dalam kamar kecil penuh. Kemudian bila peserta didik ditemukan membuang sampah sembarangan, maka akan diberi sanksi membereskan sampah-sampah yang pada penampungan sampah hingga bersih, dan sebagainya. Sanksi-sanksi itu diberikan kepada peserta didik yang melanggar peraturan kedisiplinan dan kebersihan madrasah agar peserta didik sadar betul akan arti dari disiplin dan kebersihan. Sanksi-sanksi tidak dibebankan begitu saja kepada peserta didik tetapi guru senantiasa memberi pemahaman bahwa sanksi ini diberikan agar kebiasaan-kebiasaan jelek peserta didik bisa berubah menjadi kebiasaan-kebiasaan baik, yang bisa bermanfaat bagi dirinya dan lingkungan sekitarnya. Hal ini dilakukan agar tidak menimbulkan prasangka jelek di benak peserta didik terhadap guru yang menghukumnya dan tidak menimbulkan sakit hati hingga dendam di hati peserta didik. Pendeknya, semua dilakukan dalam rangka pembinaan akhlak.

C. KENDALA DAN SOLUSI GURU PAI DALAM MEMBENTUK PRIBADI PESERTA DIDIK YANG BERAKHLAK DI MTS. TINOMBALA

Dalam membentuk pribadi peserta didik yang berakhlak pasti tidak luput dari kendala yang dihadapi guru. Sesuai dengan pengamatan peneliti di MTs. Tinombala terdapat beberapa kendala yang dihadapi guru dalam pembentukan akhlak diantaranya :

1. Kurangnya intraksi guru dengan peserta didik

Sesuai dengan pengamatan peneliti kendala yang dimaksudkan bahwasannya kebanyakan peserta didik di MTs Tinombala merasa takut dan segan untuk berintraksi langsung dengan guru. Yang diketahui bersama bahwa dalam membentuk pribadi peserta didik yang berakhlak perlu adanya intraksi.

Oleh karna itu guru di MTs Tinombala melakukan pendekatan dengan orang tua peserta didik agar nantinya guru dapat mengetahui secara tidak langsung perkembangan yang terjadi terhadap peserta didik dalam hal pembentukan pribadi peserta didik berakhlak.

Sebagaimana yang diungkapkan Abdul Kholiq bahwasanya :

“kami selaku guru di MTs. Tinombala selalu memperhatikan peserta didik, terlebih lagi dalam hal membentuk akhlak dan dengan perihal ini kami melakukan pendekatan dan berkerjasama sama dengan orang tua peserta didik agar tercapai segala apa yang diharapkan”.¹⁵

2. lingkungan

Lingkungan mempunyai pengaruh yang sangat besar bagi pembentukan akhlak peserta didik, karena lingkungan akan mempengaruhi proses pertumbuhan karakter, sikap dan akhlak peserta didik.

Sesuai dengan pengamatan peneliti Lingkungan disekitar peserta didik di desa tinombala masih ada pergaulan yang tidak patut untuk ditiru, misalnya minum minuman beralkohol, merokok, dan obat-obatan. maka dari itu, guru dan orang tua di desa Tinombala selalu melakukan pendekatan terhadap anak/peserta didik tersebut, agar supaya mereka tidak terbawa oleh lingkungan pergaulan yang negatif.

Bakhroni mengatakan :

“Kami selaku guru selalu berupaya untuk memberikan pemahaman tentang ajaran agama Islam sebagai jalan dalam membentuk akhlak setiap peserta didik maka dari itu kami bersama orang tua peserta didik bekerja sama agar setiap peserta didik terhindar dari pergaulan yang negative yang masih ada di sekitar anak/peserta didik”.¹⁶

¹⁵ Abdul Kholiq, Kepala MTs. Tinombala, “Wawancara”, Tanggal 31 Agustus 2018

¹⁶ Bakhroni, Wakil kepala MTs. Tinombala, “Wawancara”, Tanggal 31 Agustus 2018

3. Sarana/fasilitas

Dalam melaksanakan kegiatan keagamaan sebagai penunjang pembentukan akhlak tentunya sedikit banyak membutuhkan tempat dan alat sebagai fasilitas yang digunakan dalam pemberian pemahaman tentang ajaran agama. Sesuai dengan pengamatan peneliti bahwa sarana yang biasanya digunakan adalah mushallah. Sedangkan mushallah yang ada di MTs Tinombala tidak memadai kapasitasnya. Tidak sebandingkan dengan jumlah pesertra didiknya yang banyak, Sehingga ketika melakukan kegiatan keagamaan harus bergantian antara kelas yang satu dengan yang lain.

Selain itu, kurangnya buku yang menunjang pembentukan akhlak siswa yang ada di Perpustakaan MTs. Tinombala menjadi salah satu kendala yang dihadapi oleh para guru. Seperti yang dikatakan oleh Asih Muthoharoh bahwa :

“Kegiatan pembentukan akhlak peserta didik sangat terkendala dengan kurangnya sarana yang ada, yakni musholla yang sangat tidak memadai. Jadi, tidak ada pilihan lain kecuali dengan penjadwalan kelas secara bergantian”.

Maka dari itu diharapkan kepada pemerintah desa dan masyarakat agar supaya memperhatikan kondisi mushollah dan penyediaan buku-buku penunjang pembentukan akhlak. Dan diharapkan sumbangsi dari pemerintah desa dan masyarakat dalam memenuhi keterserdiaan/kelengkapan sarana tersebut.¹⁷

¹⁷ Asih Muthoharoh, Guru Akidah dan Akhlak, “*Wawancara*”, Tanggal 31 Agustus 2018

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah menyajikan uraian-uraian tentang pelaksanaan peran guru dalam membina akhlak mulis peserta didik di MTs. Tinombala, maka penulis menarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Kinerja guru dalam membentuk Akhlak mulia peserta didik adalah : kegiatan pembiasaan, kegiatan memberi keteladanan, memotivasi dan memberi nasehat dan motivasi kepada peserta didik untuk membekali diri menghadapi masa depan dengan Akhlak mulia, pemberian sanksi atas pelanggaran-pelanggaran yang dilakukan sebagai bentuk control perilaku dan sikap peserta didik serta pemberian penghargaan bagi mereka yang menunjukkan kemajuan dalam hal kebikan. Kerja sama antara orang tua, sekolah, dan masyarakat.
2. Dalam pelaksanaan membentuk peserta didik yang berakhlak yang dilakukan oleh guru, terdapat beberapa kendala dan solusi yang diharapkan diantaranya : kurangnya interaksi guru dengan peserta didik, lingkungan, sarana/fasilitas. Adapun solusinya diantaranya : dibutuhkannya kerjasama antara guru dan orang tua peserta didik, melakukan pendekatan dengan peserta didik, dibutuhkannya perhatian dari pemerintah desa dan masyarakat untuk melengkapi kekurangan dalam hal sarana/fasilitas sekolah.

B. Saran

Berikut in adalah beberapa saran yang penulis samapaikan, semoga saran dan masukan tersebut bisa menjadi acuan dalam meningkatkan mutu sekolah dalam membentuk akhlak.

1. Kepala sekolah, dan guru hendaknya lebih memaksimalkan segala kemampuannya dalam membimbing peserta didik, memberikan kemampuan dalam mempunyai akhlak yang sesuai dengan ajaran agama Islam.
2. Bagi orang tua, penulis mengharapkan agar orang tua lebih memperhatikan anaknya, dan lebih memaksimalkan kerjasama dengan guru dalam membentuk akhlak anak/peserta didik.
3. Bagi pemerintah desa dan masyarakat, agar supaya melengkapi kekurangan sarana di MTs. Tinombala. Yang berhubungan dengan sarana yang digunakan dalam membentuk akhlak peserta didik.

C. Kata penutup

Dengan selesainya skripsi ini, penulis mengucapkan syukur alhamdulillah atas kehadiran Allah SWT. Penulis mengakui bahwa skripsi ini tidak akan selesai penyusunan dan penulisannya tanpa adanya bantuan dari beberapa pihak yang tidak bisa saya sebutkan satu-persatu. Untuk itu saya hanya bisa mengucapkan banyak terimakasih kepada semua pihak yang telah terlibat dan mendukung penyusunan dan penulisan skripsi ini.

A.A. Anwar Prabu Mangkunegara, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, (Bandung : Rosda Karya, 2000), 67

Abdullah Yatimi M, *Studi Akhlak Dalam Prespektif Al-qur'an*, (Jakarta: AMZAH, 2007), 3

Ahyadi Aziz Abdul, *Psikologi Agama*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 1995).

Al- Maghribi bin As-Said al-Maghribi, *Begini Seharusnya Mendidik Anak*, Terj dari *Khaifa Turabbi Waladan Shalihan*, (Pakistan : Darul Kitab was Sunnah), 201

Al-Mihari Mahmud, *Ensiklopedi Akhlak Muhammad SAW*,(Jakarta: Pena Pundi Aksara, 2009), 31

Amin Ahmad,*Ilmu Akhlak*, Terj *Farid Ma'ruf* (Jakarta: Bulan Bintang, 1975), 62

Arifin Imran, *Penelitian Kualitatif dalam Ilmu-ilmu Sosial dan keagamaan*, (Cet.III; Malang: Kalimasada Press, 1996), 40

Asmaran As, *Pengantar Studi Akhlak*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), 1

Barizi Ahmad, *Menjadi Guru Unggul*, (Jogjakarta : Ar-RuzzMedia, 2009), 150

Drajat Zakiah, *Pembinaan Remaja*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1976), 33

Gunarsa D Singgih, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Jakarta: Gunung Mulia, 1985), 18

Hadi Sutrisno, *Metodologi Research jilid I*, (cet.XXIX, Yogyakarta: Andi Yogyakarta, 1997), 36

Hariyanto, *Metode Penelitian Kualitatif*, (on-line) (belajarpsikologi.com/metode-penelitian-kualitatif, di akses pada tanggal 18 Desember 2015

Jalaluddin, *Teologi Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), 67

Juhrodin, *Mengenal Tipe-Tipe Kepribadian Siswa*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015),189

Margono S, *Penelitian Pendidikan*, (Cet.II; Jakarta: Rineka Putra Cipta, 2000), 38

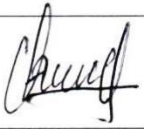
Moleong J Lexy, *Metodologi Penelitian Penelitian Kualitatif*, (Edisi Revisi; bandung: CV.Remaja Rosda Karya, 2004), 135

Mujib Abdul, *Kepribadian Dalam Psikologi Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), 17

- Mursi Sa'id Muhammad Syaikh, *Seni Mendidik Anak 2*, (Kairo : Dar At-Tauzi wa An-Nasyar Al-Islamiyah, 2001), 50
- Nasution S, *Metode Research*, (Cet,III; Jakarta: Bumi Aksara, 2003), 38
- Pasik Taufik, *Revolusi IQ,EQ, dan SQ* (Bandung : Mizan Pustaka, 2008), 21.
- Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), 45
- Qasim Abnuz bin Fariq, *Bengkel Akhlak*, (Jakarta: Darul Falah, 2003), 13
- Sabiq Sayyid,*Fiqh Sunnah*, (Bandung: PT Al Ma'arif, 1973), 12
- Sholihin Moh., *Etika Profesi Keguruan*, (Jember : STAIN Jember Press, 2013), 50
- Solichin Muchlis Mohammad, *Memotret Guru Ideal-Profesional*, (Surabaya : Pena Salsabila, 2013), 87
- Subagyo, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1999), 15-16
- Sudjana Nana, *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*, (Bandung: Sinar baru, 1989), 19
- Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2003), 15
- Surakhmad Winarno, *Pendekatan dalam Proses Belajar mengajar*, (Bandung: PT.Remaja Rosda Karya 1978), 155
- Tafsir Ahmad, *Ilmu Pendidikan dalam Prespektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2001), 79
- Undang-Undang Republik Indonesia nomor 20 Tahun 2003 Tentang sistem Pendidikan Nasional
- Yunus Muhammad, *Metode Khusus Pendidikan Agama*, (Jakarta : Hidakarya Agung, 1983), 15
- Zainuddin, *Seluk Beluk Pendidikan dari Al-Ghozali*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), 6
- Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), 186
- Zuhairini dkk, *Metodologi Pendidikan Agama*, (Solo: Ramadhani, 1993) , 193

Lampiran:

DAFTAR INFORMAN

No.	Nama	Jabatan	Tanda Tangan
1.	Drs. Abdul Kholiq	Kepala Madrasah	
2.	Drs. Bakhroni	Wakil Kepala Madrasah	
3.	Asih Muthoharoh, S.Pd.i	Guru Akidah Akhlak	
4.	M. Ali Prayitno, S.Pd	Guru Bahasa Indonesia	
5.	Rahmatia	Siswa	
6.	Adi Setiawan	Siswa	
7.	Opan efendi	Siswa	
8.	davit	Siswa	

Lampiran:

PEDOMAN OBSERVASI

1. Letak geografis sekolah MTs. Tinombala?
2. Jumlah Peserta didik di sekolah MTs. Tinombala?
3. Jumlah Pendidik/guru di sekolah MTs. Tinombala?
4. Keadaan Sarana dan Prasarana di sekolah MTs. Tinombala?
5. Apa visi dan misinya?
6. Bagaimana kinerja guru di MTs. Tinombala?
7. Apa kendala dan solusi yang dihadapi guru dalam pembentukan akhlak peserta didik?
8. Bagaimana kinerja guru dalam pembentukan akhlak peserta didik di MTs. Tinombala?



wawancara dengan Kepala MTs. Tinombala



Wawancara dengan Guru di MTs. Tinombala



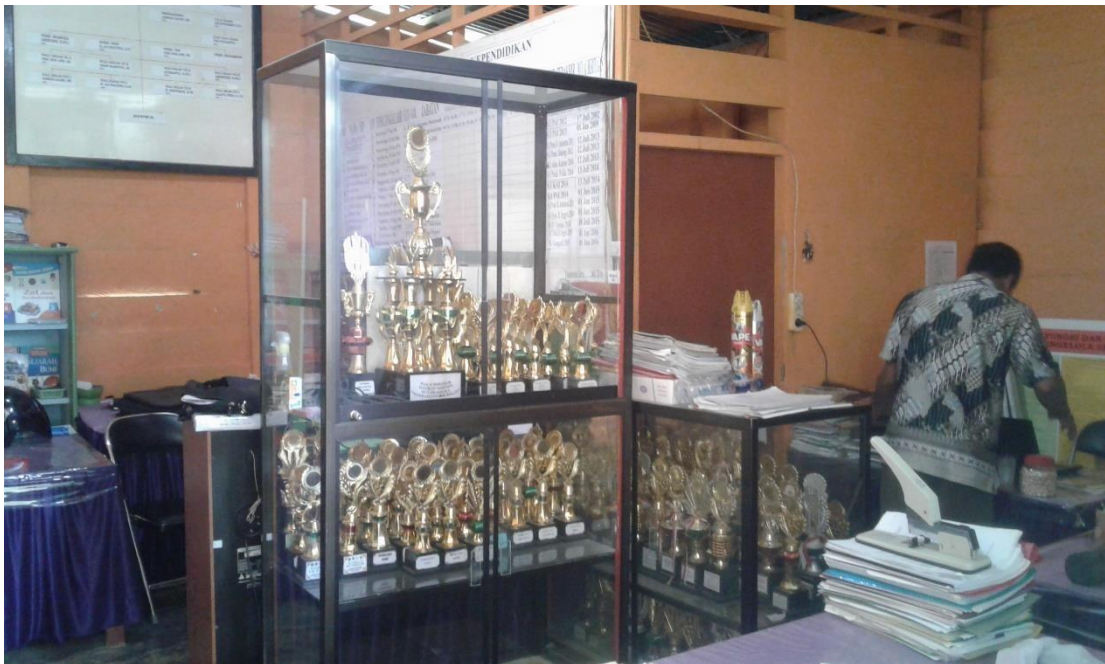
Wawancara dengan Peserta didik Kelas VIII di MTs. Tinombala



kegiatan sholat Dhuha dan mengaji Peserta didik di MTs. Tinombala



kondisi di MTs. Tinombala



Ruangan Kepala MTs. Tinombala



Perpustakaan di MTs. Tinombala



Kondisi Musholla di MTs. Tinombala



KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALU
FAKULTAS TARBIYAH & ILMU KEGURUAN
Jl. Diponegoro No. 23 Telp. 0451-460798 Fax. 0451-460165 Palu 94221
email: humas@iainpalu.ac.id - website: www.iainpalu.ac.id

PENGAJUAN JUDUL SKRIPSI

Nama	: NASRULLAH	NIM	: 131010026
TTL	: TINOMBALA, 13-09-1994	Jenis Kelamin	: Laki-laki
Jurusan	: Pendidikan Agama Islam (S1)	Semester	:
Alamat	: jl. diponegoro	HP	: 085241296010
Judul	:		

☒ Judul I

Kontribusi guru dalam membangun interaksi sosial antara peserta didik terhadap lingkungan di Mts. Tinombala jaya

☒ Judul II

upaya guru dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan pancasila kepada peserta didik dalam kehidupan sehari-hari di madrasah ibtidaiyah negeri moutong

☒ Judul III

kinerja guru PAI dalam membentuk pribadi peserta didik yang berakhlak di Mts. Tinombala

Palu, 12-06-2017

Mahasiswa,

NASRULLAH
NIM. 131010026

Telah disetujui penyusunan skripsi dengan catatan :

Pembimbing I : Drs. Rusli Takunas, M.Pd.

Pembimbing II : Rustam, S.pd, M.Pd.

a.n. Dekan

Wakil Dekan Bidang Akademik
dan Pengembangan Kelembagaan,

Dr. H. ASKAR, M.Pd.
NIP.196705211993031005

Ketua Jurusan,

ARIFUDDIN M. ARIF, S.Ag., M.Ag.
NIP. 197511072007011016

KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PALU
NOMOR : TAHUN 2018

TENTANG

PENUNJUKAN PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PALU

DEKAN FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN IAIN PALU

- Menimbang a. bahwa penulisan karya ilmiah dalam bentuk skripsi merupakan salah satu syarat dalam penyelesaian studi pada jenjang Strata Satu (S1) di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Palu. Untuk itu dipandang perlu menunjuk pembimbing proposal dan skripsi;
- b. bahwa saudara yang tersebut namanya di bawah ini dipandang cakap (mampu) melaksanakan tugas tersebut.
- c. bahwa berdasarkan point a dan b perlu ditetapkan keputusan Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Palu.
- Mengingat 1. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005, tentang Guru dan Dosen;
3. Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012, tentang Pendidikan Tinggi;
4. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014, tentang Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;
5. Peraturan Presiden RI Nomor 51 Tahun 2013 tentang Perubahan Status STAIN Palu menjadi IAIN Palu;
6. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 92 Tahun 2013 tentang Organisasi dan Tata Kerja IAIN Palu;
7. Keputusan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 234/U/2000 tentang Pedoman Pendirian Perguruan Tinggi;
8. Keputusan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 178/U/2001 tentang Gelar dan Lulusan Perguruan Tinggi;
9. Keputusan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 184/U/2001 tentang Pedoman, Pengawasan, Pengendalian, dan Pembinaan Program Diploma, Sarjana dan Pascasarjana di Perguruan Tinggi;
10. Keputusan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 004/U/2002 tentang Akreditasi Program Studi pada Perguruan Tinggi;
11. Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia No. 49/In.13/KP.07.6/01/2018 tentang Pengangkatan Pejabat Pelaksana Akademik Institut Agama Islam Negeri Pada Masa Jabatan 2017-2021.

MEMUTUSKAN

- Menetapkan : KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PALU TENTANG PENUNJUKAN PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PALU
- Pertama : Menunjuk Saudara (i):
1. Drs. Rusli Takunas, M.Pd.I
2. Rustam, S.Pd, M.Pd
- Masing-masing sebagai Pembimbing I dan II bagi Mahasiswa:
- Nama : Nasrullah
- Nomor Induk : 13.1.01.0026
- Jurusan : Pendidikan Agama Islam."
- Judul Skripsi : "KINERJA GURU PAI DALAM MEMBENTUK PRIBADI PESERTA DIDIK YANG BERAKHLAK DI MTS TINOMBALA"
- Kedua : Tugas Pembimbing tersebut adalah membimbing dan mengarahkan mahasiswa, mulai penyusunan proposal sampai selesai menjadi sebuah karya ilmiah yang berkualitas dalam bentuk skripsi;
- Ketiga : Segala biaya akibat diterbitkannya keputusan ini dibebankan pada DIPA IAIN Palu Tahun Anggaran 2018;
- Keempat : Salinan keputusan ini disampaikan kepada masing-masing yang bersangkutan untuk dilaksanakan sebagaimana mestinya.
- Kelima : Keputusan ini berlaku sejak tanggal ditetapkan dengan ketentuan bahwa apabila di kemudian hari terdapat kekeliruan akan diperbaiki sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di : Palu
Pada Tanggal : 14 September 2018

Dekan

Dr. Mohamad Idhan, S. Ag., M. Ag.
NIP. 19720126 200003 1 001

Tembusan Yth:

1. Rektor IAIN Palu
2. Bendahara Pengeluaran IAIN Palu



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALU

الجامعة الإسلامية الحكومية فالو

STATE INSTITUTE FOR ISLAMIC STUDIES PALU
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
Jl. Diponegoro No. 23 Palu Telp. 0451-460798 Fax. 0451-460165
Website : www.iainpalu.ac.id, email : humas@iainpalu.ac.id

Nomor : 1255 /In.13/F.I/PP.00.9/ 08 /2018

Palu, 24 Agustus 2018

Lampiran : -

Hal : **Izin Penelitian Untuk
Menyusun Skripsi**

Kepada Yth.
Kepala Sekolah MTs Tinombala
Di -

Tempat

Assalamu'alaikum War. Wab.

Dengan hormat disampaikan bahwa Mahasiswa Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palu yang tersebut di bawah ini :

N a m a	: Nasrullah
NIM	: 13.1.01.0026
Tempat Tanggal Lahir	: Tinombala, 13 September 1994
Semester	: X
Jurusan	: Pendidikan Agama Islam
Alamat	: Jl. Tanjubulu

Bermaksud mengadakan penelitian dalam rangka penyusunan Skripsi yang berjudul:

"KINERJA GURU PAI DALAM MEMBENTUK PRIBADI PESERTA DIDIK YANG BERAKHLAK DI MTS TINOMBALA".

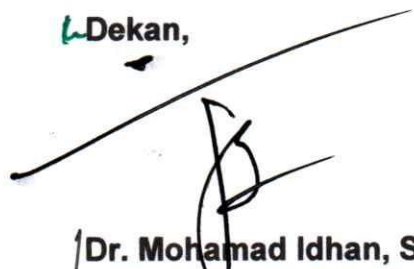
Dosen Pembimbing :

1. Drs. Rusli Takunas, M.Pd.I
2. Rustam, S.Pd, M.Pd

Untuk maksud tersebut diharapkan kiranya kepada Mahasiswa yang bersangkutan dapat diberi izin untuk mengadakan penelitian di MTS Tinombala.

Wassalam.

L.Dekan,


Dr. Mohamad Idhan, S.Ag., M.Ag
NIP. 19720126 200003 1 001

Tembusan :
Wakil Rektor I



**KEMENTERIAN AGAMA
MADRASAH TSANAWIYAH TINOMBALA**

Jl. Siswa No. B 29 Tinombala Jaya Kec. Ongka Malino Kab. Parigi Moutong Prov. Sul-Teng

Email : mtstinombala2002@gmail.com Kode Pos : 94379

SURAT PERNYATAAN
Nomor: MTs / TBL / 050 / 2018

Yang bertanda tangan dibawah ini, Kepala MTs. Tinombala Kecamatan Ongka Malino Kabupaten Parigi Moutong Provinsi Sulawesi Tengah menerangkan bahwa:

Nama	: Nasrullah
TTL	: Tinombala, 13 September 1994
NIM	: 13. 1. 01. 0026
Jurusan	: Pendidikan Agama Islam

Benar Mahasiswa tersebut di atas telah melaksanakan penelitian atau observasi untuk memperoleh data dalam rangka penyelesaian skripsi dengan judul “ **KINERJA GURU PAI DALAM MEMBENTUK PRIBADI PESERTA DIDIK YANG BERAKHLAK DI MTS TINOMBALA**”.

Demikian Surat Keterangan ini dibuat untuk dapat digunakan seperlunya.

Tinombala Jaya, 29 Agustus 2018
Kepala Madrasah,

Drs. H. ABD. KHOLIQ
NIP. 19661115 200701 1 033

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Nasrullah

Nim : 13.1.01.0026

TempatTanggalLahir : Tinombala, 13 September 1994

Agama : Islam

Alamat : Jln. Tanjumbulu, Kel.lere, Kec.Palu Barat,
Kotamadya Palu.

Riwayat Keluarga

A. Nama Ayah : Sarbini

Alamat : Desa Tinombala Jaya, Kec. Ongka Malino, Kab. Parimo

Agama : Islam

Pekerjaan : Petani

B. Nama Ibu : Sri utami

Alamat : Desa Tinombala Jaya, Kec. Ongka Malino, Kab. Parimo

Agama : Islam

Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga

Latar Belakang Pendidikan

A. MIN. Tinombala, tamat Tahun 2007

B. MTs.M. Pondok Modern Paciran, Lamongan, tamat Tahun 2010

C. MAN. TOMINI, tamat Tahun 2013